Pendidikan Anak Usia Dini

Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase

Pendidikan Anak Usia Dini

Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase

Dr. Farida Mayar, M.Pd.
Dwi Wahyuni, S.Pd.
Eka Kususma Wardani, S.Pd.
Nissaul Hanifah, S.Pd.
Sri Bunga Hariyati, S.Pd.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bisatya W. Maer dan Benjamin Lumantara

Pendidikan Anak Usia Dini: Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase/Farida Mayar, dkk.

—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.

viii, 120 hlm. 23 cm

Bibliografi: 111

ISBN 978-623-231-957-8

Hak cipta 2021, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3131 RAJ

Dr. Farida Mayar, M.Pd.

Dwi Wahyuni, S.Pd.

Eka Kususma Wardani, S.Pd.

Nissaul Hanifah, S.Pd.

Sri Bunga Hariyati, S.Pd.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase

Cetakan ke-1, September 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Risty Mirsawati

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung-40243**, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya-60118**, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang-30137**, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru-28294**, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan-20144**, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar-90221**, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin-70114**, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung-35115**, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

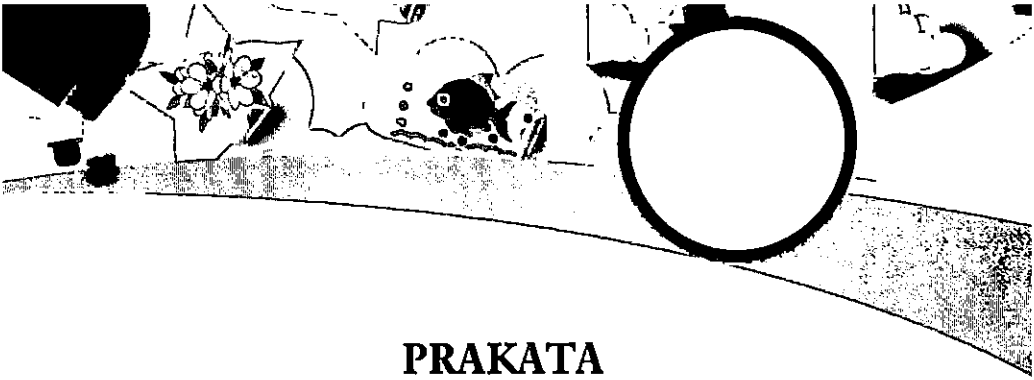

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Atas berkat dan rahmat-Nya yang tercurah, sehingga penulis secara bersama bisa menyelesaikan buku yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini: Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase* dapat terselesaikan.

Tersusunnya buku ini bukan usaha penulis sendiri, tetapi juga merupakan dukungan moral dan materiel dari berbagai pihak sangat membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Dwi Wahyuni, S.Pd., Eka Kusuma Wadani, S.Pd., Nissaul Wardani, S.Pd., dan Sri Bunga Hariyati, S.Pd. Tak lupa juga keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak lainnya yang telah memberikan arahan dalam pembuatan buku ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Buku yang tersusun ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritikan dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya, sehingga akan menjadi fondasi awal untuk pembentukan generasi masa depan bangsa Indonesia. Buku ini bermanfaat sebagai pegangan mahasiswa Program Studi Pendidikan

Anak Usia Dini, guru-guru PAUD, serta orangtua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam pengasuhan anak usia dini, dan bagi siapa saja yang membutuhkannya sebagai penambah literatur mengenai kreativitas seni rupa anak usia dini.

Oleh karena itu, penulis menyusun buku ini yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini: Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase*. Penulis berharap, buku ini dapat membuat pembaca sekalian menjadi lebih mengetahui banyak sekali kreativitas yang bisa dibuat dari berbagai bahan dalam membantu untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari, tulisan dalam buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karenanya diharapkan saran pemikiran yang konstruktif agar buku ini bisa diperbaiki lebih baik lagi.

Padang, Mei 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

BAB 1 ANAK USIA DINI 1

A. Pengertian Anak Usia Dini 1

B. Karakteristik Anak Usia Dini 7

C. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini 10

BAB 2 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 17

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini 17

B. Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini 22

C. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini 25

D. Tujuan Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini 27

E. Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini 31

BAB 3 KREATIVITAS 37
A. Pengertian Kreativitas 37
B. Kreativitas Anak Usia Dini 39
C. Makna Pentingnya Kreativitas Anak Usia Dini 42
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas Anak 44
E. Menumbuhkan Jiwa Kreatif Anak Usia Dini 48
F. Peran Keluarga dalam Mengembangkan Kreativitas Anak 50
G. Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak 52
H. Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran 55
I. Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini 58
J. Keterkaitan Kreativitas dengan Aspek Motorik dan Aspek Seni Anak Usia Dini 62

BAB 4 KREATIVITAS SENI RUPA MENEMPEL KOLASE, MOZAIK, DAN MONTASE 83
A. Seni Rupa 83
B. Pengelolaan Seni Rupa dalam Segi Pembelajaran pada Anak Usia Dini 85
C. Variasi Seni Rupa yang Memperkaya Media Pendidikan 86
D. Perlunya Pembelajaran Seni Rupa pada Anak Usia Dini 87
E. Seni Rupa Menempel 88
E. Kolase, Mozaik, dan Montase 89

DAFTAR PUSTAKA 111
BIODATA PENULIS 117

ANAK USIA DINI

A. Pengertian Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan itu berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka adalah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orangtua dan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya dapat membentuk kepribadian yang baik.

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya

sangat luar biasa. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, kehidupan yang unik, memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan usianya, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohani. *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun.

Pada masa tersebut menjadi fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age*. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki makna bagi kehidupannya, jika dioptimalkan melalui pendidikan yang tepat.

Anak usia dini adalah generasi penerus bangsa yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan selama masa kehidupannya. Pada masa usia dini anak merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan untuk semua aspek perkembangannya agar tumbuh secara optimal. Menurut Suryana (2013: 25) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki beberapa karakteristik.

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orangtua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Menurut Khairi (2018: 18), berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cendrung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah,

tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain juga tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orangtua maupun

pendidik ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan memengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru, maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang dia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Hal yang diketahui anak adalah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidup-hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, orangtua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak.

Dengan demikian, bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat atau disebut dengan *golden age*, memiliki karakteristik berbeda-beda, unik, dan pada masa usia dini seluruh aspek anak harus berkembang dengan optimal sesuai dengan tahap perkembangannya yang tidak terlepas dari pemberian stimulasi.

Anak usia dini merupakan periode paling penting pada masa kehidupan, di mana pada usia dini terdapat masa keemasan, pada masa ini merupakan masa potensi anak berkembang sangat cepat. Masa emas setiap anak berbeda-beda di mana setiap anak mempunyai tonjolan potensi yang unik dari dirinya yang dapat menuntun mereka untuk mengekspor setiap tahap perkembangan. Pada sisi lain, masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, pada beberapa konsep anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi dan dibimbing secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.

Menurut (Suryana, 2018) hakikat anak usia dini berdasarkan *The National for the Education of Young Children* (NAEYC) definisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik, dan lain sebagainya.

Menurut Undang-Undang tentang Perlindungan Terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa: "*Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*". Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: "*Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*" (Sisdiknas, 2003). Sementara itu, menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Dalam Suryana (2014) mengemukakan bahwa dalam penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang saraf) menemukan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel saraf otak, hubungan antarsel saraf otak, dan keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel saraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100–200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel saraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar × 20.000. Maka dari itu pendidik/orangtua harus mengetahui bahwa usia dini (0–8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan

ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya. Penelitian Osborn, White, dan Bloom dalam (Sit, 2015) hasil-hasil studi di bidang neurologi mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak usia dini memang benar-benar terjadi. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut boleh diabaikan (Sue Bredekamp dalam Sit, 2015) terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli tentang batasan usia dini. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 angka 14 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0–6 tahun. Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan anak usia dini adalah anak usia 0–8 tahun.

Aisyah (2015) mengatakan bahwa UNESCO juga berpendapat bahwa terdapat jenjang-jenjang yang disebut ISDEC (*Internasional Standard Classification of Education*) pendidikan anak usia dini adalah jenjang 0 atau prasekolah yaitu usia 3–5 tahun. Akan tetapi, juga banyak terdapat di beberapa negara bahwa jenjang pendidikan itu dimulai lebih awal pada usia anak yaitu usia 2 tahun dan mengakhiri sekolah dini usia 6 tahun. Beberapa ahli pendidikan anak dalam Suryana (2014) juga menjabarkan usia anak dalam masa sekolah mengategorikan sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1–3 tahun, (3) kelompok prasekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3–4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5–6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7–8 tahun. Namun, ada juga yang membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif, serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Sementara itu, terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2tahun); (5)prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya, baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini berbeda pada masanya yang mempunyai karakteristik tersendiri dari masa tahapan usia kehidupan. Berikut karakteristik anak usia dini menurut (Hartini dalam Aisyah, 2015):

1. Rasa ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini selalu ingin mengetahui dunia dia dan lingkungannya dan apa saja yang terjadi di sekelilingnya. Pada rentang usia anak terdapat tahapan rasa ingin tahu yang berbeda, misalnya pada usia bayi anak memiliki rasa ingin tahu dengan meraih benda yang ada didekatnya dan memasukkan ke dalam mulut. Ingin mengetahui rasa atau jenis benda tersebutt. Dan pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar mainan dan memasangnya kembali sebagai wujud rasa ingin tahu pada sebuah benda tersebut, selanjutnya rasa ingin tahu anak yang tinggi dapat dilihat pada pertanyaan yang selalu datang dari anak, bertanya dengan bahasa sederhana dan diawali dengan 'apa' dan 'mengapa'. Orangtua/ pendidik dapat memahami keadaan anak yang berada pada masa rasa ingin tahu yang kuat, dengan membimbing dan memberi tahu dengan lemah lembut anak akan tumbuh dengan baik

2. Pribadi Unik

Kepribadian unik anak berasal genetik atau berasal dari lingkungan sekitar anak, meskipun anak tersebut kembar, tetapi kepribadian anak yang unik juga tetap membedakan mereka yang kembar tersebut. Dari pribadi yang unik dan berbeda pada setiap anak maka dengan hal tersebut pendidik harus melakukan pendekatan individu pada setiap anak, sehingga keunikan setiap anak terkoordinir dengan baik.

3. Fantasi dan Imajinasi

Salah satu ciri anak usia dini adalah imajinasi dan membayangkannya yang tinggi melapaui dunia nyata. Di sisi lain, anak belum bisa membedakan yang mana dunia nyata dan fantasi sehingga orangtua mengangap anak berbohong, seolah-olah anak bercerita berbagai hal yang ia bayangkan seperti ia melihat dan mengalami sendiri kondisi tersebut. Proses imajinasi anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner, di mana teman tersebut tercipta dari imajinasi anak, bisa berbentuk hewan, orang, benda, dan dalam khayalan anak teman imajiner ini berperan sebagai teman dalam dunianya. Hurlock mengatakan bahwa teman imajiner anak ini muncul pada anak lengkap dengan nama dan bisa melakukan aktivitas selayaknya anak-anak biasa. Maka pada usia ini sering kita lihat anak berbicara sendiri, tertawa, bahkan bermain dengan tokoh dunia mereka, tetapi dengan berlalunya waktu, dan memasuki usia sekolah, teman imajiner anak akan menghilang dengan sendirinya. Khayalan dan imajinasi anak merupakan hal yang bagus bagi perkembangan dan kreativitas anak, tetapi perlu diarahkan oleh pendidik dan orangtua dengan baik, sehingga anak mengetahui bahwa perbedaan antara khayalan dan kenyataan.

4. Egosentris

Anak memiliki sikap yang egosentri dalam lingkungannya, di mana pengertian ego 'aku' sentris 'pusat' di mana artinya adalah berpusat pada aku, dominan pada diri anak, memahami sudut pandang sendiri, dan lebih banyak berbicara tentang dirinya untuk menguntungkan diri bukan orang lain. Contoh sikap anak yang egosentri adalah seperti selalu merengek ketika keinginan tidak terpenuhi, suka berebut permainan dengan teman lain, lebih manja ketika punya adik kecil dan butuh diperhatikan lebih. Ayah bunda mengatakan dalam Aisyah (2015), bahwa terdapat tiga bentuk egosentris pada anak:

a. Superior, anak lebih meninggikan dirinya, semua orang harus berpusat pada dirinya dan tidak memedulikan teman atau lingkungan sekitar.
b. Inferior anak merasa bersalah dan menfokuskan semua permasalahan pada dirinya, merasa dirinya tidak berguna pada suatu kelompok.

c. Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil pada suatu kelompok sehingga murah marah.

Dalam usia tersebut anak wajar memiliki sifat yang egosentris, tetapi akan merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya. Orangtua adalah andalan setiap anak untuk membimbing dan mengarahkan ketika anak berada pada masa yang kurang bagus seperti egosentris ini. Akan tetapi, keadaan tersebut akan hilang ketika anak mulai memasuki sekolah.

5. Daya Konsentrasi Pendek

Anak memiliki konsentrasi dan perhatian yang sebentar seperti dalam hal bermain anak mudah berpindah dari permainan satu ke permainan lainnya, di mana jika permainan tersebut kurang menarik. Berg mengatakan dalam Aisyah bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang dalam memperhatikan sesuatu adalah kisaran 10 menitan. Akan tetapi, tidak pada perhatian yang membuat dia senang. Maka dalam hal tersebut anak menyukai kesenangan atau hal yang berbeda, yang dapat membuat dia konsentrasi lebih lama dan dapat menangkap pembelajaran dengan baik.

6. Masa Pontesi untuk Belajar

Anak usia dini diandaikan dengan kertas putih di mana orangtua, lingkungan dan pendidiklah yang memberikan warna pada kertas itu. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga sangat pesat pada masanya di mana segala aspek pada anak berkembang dengan baik. Maka dalam hal ini juga baik terhadap bekal anak untuk masa depannya seperti belajar. Anak bisa menerima dan memiliki potensi lebih dalam hal mencerna pembelajaran karena perkembangan otak yan bagus. Usia anak di bawah 2 tahun merupakan masa sensitif untuk mencerna dan mempelajari sesuatu dari lingkungan. Orangtua harus memberi stimulus yang baik pada anak. Sehingga tumbuh kembang anak berjalan secara optimal.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang

apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan terwujud karena adanya hubungan yang dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Jika potensi-potensi anak usia dini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Berbagai kemampuan yang berbeda-beda yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetakan biru genetis dan pengaruh lingkungan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tubuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progesif, sistematis, dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan memengaruhi aspek perkembangan yang lain.

C. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otaknya meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik

secara mental maupun fisik. Dari saat pembuahan hingga kematian, manusia mengalami perubahan, Piaget telah mengatakan bahwa struktur berada "jauh dari keadaan statis dan yang diberikan sejak awal mula". Ia melanjutkan bahwa, suatu organisme yang menjadi matang bukan statis, melainkan mengalami perubahan yang progresif dan berkesinambungan sebagai tanggapan terhadap kondisi pengalaman. Perubahan ini menghasilkan suatu jaringan interaksi yang kompleks. Pertumbuhan selalu diikuti oleh perkembangan. Anak makin lama makin besar dan akan menjadi dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara berurutan, mencakup masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, masa prapubertas, masa pubertas, dan terakhir masa dewasa.

Perkembangan anak usia dini bisa dimulai dari usia 0 anak. Di mana pada umumnya ciri-ciri perkembangan bayi dan anak kecil sifatnya individual dan kontekstual. Bayi dapat mengalami dan menghayati secara langsung keadaan di sekitarnya melalui indra mereka, seperti melihat, mendengar, mengecap, mencium, dan merasakan. Bayi yang berkembang secara normal akan secara aktif memfungsikan indranya untuk menangkap, merasakan, dan menghayati hal-hal yang ada di luar dirinya secara langsung. Namun, aktivitas bayi secara biologis, psikologis, dan sosiologis berbeda dengan anak kecil, remaja, atau orang dewasa. Seekor anak itik baru tetas dari telur bisa langsung berenang, tetapi bayi tidak mungkin langsung berjalan. Ia masih belum berdaya meskipun memiliki potensi untuk berkembang. Karena itu ia memerlukan bantuan dari orang dewasa agar ia bisa tumbuh mengenal dan memahami lingkungannya. Dengan demikian, orang dewasa sangat memegang peranan penting dalam membantu anak dalam ketidakberdayaannya melalui sosialisasi nilai-nilai, kebiasaan, dan norma-norma kehidupan sosial.

Hubungan yang hangat dan positif antara orang dewasa dengan bayi dan anak-anak akan membantu bayi dan anak kecil untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri terhadap lingkungan. Selain itu, orang dewasa perlu mengajarkan nilai-nilai dasar bagi pengembangan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab anak. Misalnya anak mulai dilatih, dibiasakan, dan dididik untuk dapat mengatur diri sendiri, seperti makan, berpakaian, mandi, serta buang air. Dalam hal ini, orangtua, para pengasuh, dan tenaga profesional perlu memahami dan

mengembangkan berbagai metode dan teknik pendidikan, bimbingan, dan pengembangan anak usia dini.

Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak umumnya berlangsung secara teratur dan dapat diramalkan sebelumnya (misalnya seorang anak berusia 1 tahun biasanya sudah dapat berjalan) meskipun, waktu pertumbuhan ini bagi masing-masing anak tidak sama. Ada anak yang tumbuh lambat dan anak yang lain tumbuh normal atau cepat. Akan tetapi, setiap anak cukup konsisten ke arah keawalan atau kelambanan mencapai titik kritis perkembangannya.

Supaya pendidik bisa menanamkan dan mengajarkan disiplin pada anak maka tentunya harus mengetahui dengan jelas taraf perkembangan menurut usia anak dan beberapa prinsip dasar sehingga dapat membimbing anak tersebut. Ciri-ciri perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi (0-2 Tahun)

Periode pada usia di atas merupakan periode vital karena masa ini merupakan masa pembentukan awal anak, baik jasmani maupun mentalnya. Pada saat bayi lahir, kemampuan otak telah terbentuk selama dalam kandungan sekitar 50% dan kemampuan itu terus bertambah sampai dengan umur lima tahun. Pertumbuhan jasmani otak sangat bergantung kepada kodisi kesehatan. Pada usia 1-3 bulan, aktivitas bayi dalam sehari semalam 75%, sedangkan 25% sisanya terdiri atas gerak spontan, makan, minum, reaksi negatif, seperti menangis dan keadaan samar-samar. Pada usia 4-6 bulan 50% aktivitas bayi dalam sehari semalam adalah tidur, sedangkan 50% lainnya diisi dengan aktivitas gerak spontan, makan-minum, reaksi negatif, bangun yang tenang, antara bangun dan tidur, dan bereksperimen. Pada usia 7-10 bulan 50% aktivitas bayi dalam sehari semalam tidur, 50% lainnya digunakan untuk aktivitas makan, minum, bangun yang tenang, reaksi negatif, antara bangun dan tidur, gerakan impulsif, dan reaksi-reaksi lainnya. Beberapa perubahan aktivitas bayi pada bulan ke-10, anak sudah jarang menangis, menampilkan ekspresi muka yang lucu, dari merangkak mencoba belajar berdiri, berupaya menjangkau dan memegang benda sekitarnya dan memasukkannya ke mulut, mulai belajar mengucapkan kata-kata untuk menyatakan pikiran dan perasaannya.

2. Anak Kecil (2-3 Tahun)

Ciri perkembangan penting pada masa anak kecil, ialah anak oleh karena telah mencapai kematangan dalam perkembangan motorik, seperti berjalan, belari, menggulingkan badannya, menangkap, melempar, memukul, menendang, dan juga mencapai kematangan dalam berbicara, maka anak mulai memasuki fase "membebaskan diri" dari dekapan ibu dan lingkungan perlakuan sebagai bayi. Dengan kematangan yang dicapai anak kecil mulai bereksplorasi dengan lingkungan fisik dan sosial. Apa saja yang ada di sekitarnya ingin dipegang, dicari tahu apa, mengapa, dan bagaimana. Rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) anak mulai tumbuh. Anak mulai mengembangkan hubungan sosial. Ia mulai ingin terlibat dalam aktivitas bermain dengan teman sebaya, walaupun belum intensif, cenderung bermain dengan aktivitas sendiri. Ia hanya senang berada di antara teman-temannya sambil mengamat-amati cara-cara dan aturan permainan. Dalam hal menggambar, tampak anak sekadar mencoret-coret saja sebagai awal dari masa menggambar sebenarnya.

Masa anak kecil adalah momentum awal bagi upaya melakukan pembimbingan secara intensif, sistematis, dan profesional bagi anak sebab pada masa inilah anak mulai mengembangkan kemampuan dalam simbol-simbol mental, berimajinasi, berbicara untuk berkomunikasi, menggambar, dan bermain.

3. Anak Prasekolah dan Taman Kanak-kanak (4-5 Tahun)

Ciri perkembangan penting pada usia 4-5 tahun dari segi kemampuan motorik ialah anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik: kaki, tangan, kepala, dan badan. Perkembangan kemampuan motorik ini diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosio-emosional anak. Kematangan dalam perkembangan berbagai aspek motorik, intelektual, emosional, sosial, dan moral rata-rata anak usia 4-5 tahun, maka dikembangkan satu sistem pendidikan yang dikenal di TK. Prinsip pendidikan TK adalah mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan sosial, melalui aktivitas bermain. Jadi, aktivitas bermain merupakan kurikulum lokomotif bagi anak dalam proses belajar mengembangkan berbagai aspek kemampuan diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan di TK sebenarnya berorientasi kepada pemantapan kemampuan motorik,

pengembangan kemampuan intelektual, emosional, dan kreativitas, serta peletakan dasar nilai-nilai moral dan disiplin pada anak melalui aktivitas bermain, sebagai persiapan memasuki pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, bagi para guru dan pembimbing anak TK perlu memahami mengenai orientasi dan strategi utama dalam pembelajaran. Imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan adalah ciri utama aktivitas anak pada usia 4-5 tahun.

4. Anak Usia Awal Sekolah (6-8 Tahun)

Usia awal sekolah sekitar 6-8 tahun, di mana anak duduk di kelas 1, 2, dan 3 SD menunjukkan beberapa ciri perkembangan penting. Pada kelas-kelas awal SD aspek perkembangan yang menonjol berkenaan dengan harapan-harapan sosial anak memasuki sekolah. Perkembangan intelektual anak pada usia ini beralih dari inteligensi sensori motorik ke inteligensi konseptual. Perkembangan fisik dan kemampuan motorik pada anak di kelas-kelas awal memerlukan perhatian khusus. Sebab pada usia prasekolah, hampir seluruh aktivitas anak di dalam rumah, di lingkungan sekitar, maupun di TK dihabiskan melalui aktivitas bermain. Itu berarti hampir seluruh aktivitas dicurahkan untuk memberi kesempatan kepada pengembangan kematangan fisik dan kemampuan motorik. Sementara memasuki kelas-kelas awal SD, yaitu kelas 1, 2, dan 3, sebagian aktivitas bermain anak mulai diganti dengan aktivitas formal, yaitu aktivitas belajar yang ditunjukkan untuk pengembangan aspek intelektual, kesadaran moral, dan sikap sosial.

Keseluruhan aktivitas pendidikan, bimbingan, dan pengembangan disiplin di kelas-kelas awal SD seyogianya diarahkan kepada pengembangan moralitas konvensional pada anak. Upaya-upaya pengembangan disiplin anak usia kelas awal, seperti disiplin sekolah, disiplin belajar dalam kelas, disiplin di perpustakaan, disiplin bermain di sekolah, disiplin belajar dan bermain di rumah, disiplin belajar dan bermain dengan teman sebaya, merupakan bagian dari strategi pengembangan moralitas konvensional pada anak.

Tujuannya ialah agar anak dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Kepatuhan untuk menjalankan aturan-aturan itu

bukan karena hukuman fisik, tetapi agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Karena itu, strategi pengembangan disiplin diarahkan kepada proses belajar mengenal aturan-aturan dan kepatuhan untuk menjalankan aturan itu secara konsisten. Konsistensi guru dan para pembimbing untuk menjalankan aturan, serta pengawasan yang kontinu terhadap perilaku disiplin anak dalam pembentukan disiplin; pada gilirannya hal ini akan bermuara pada peningkatan kesadaran dan perilaku moral anak.

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini kita merupakan sumber aset bangsa, di tangan mereka kelak roda negara kita dijalankan. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, mereka memerlukan pembinaan dan pengembangan yang optimal, yang harus dilakukan sejak usia dini. Sumber daya manusia yang berkualitas tidaklah datang begitu saja, semua membutuhkan persiapan yang matang. Sehingga tidak salah ungkapan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas harus dipersiapkan sejak usia dini. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi aset bangsa yang menguntungkan.

Dalam dunia pendidikan cukup menarik dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan pemikiran tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran tentang hakikat anak, sebagai bagian dari unsur pendidikan yang sangat penting. Pemahaman tentang konsep manusia kecil ini sangat memengaruhi kebijakan, perlakuan, pengembangan potensinya, dan sebagainya.

Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, pertumbuhan dan perkembangan dengan cara membimbing, mengasah, dan mengasuh.

Pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak. Sesuai dengan keunikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Ahmad, 2017: 15).

Lebih lanjut Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "*Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*". Sedangkan pada Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa:

"*(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.*

(2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

(3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

(4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

(5) Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

(6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah".

Berbeda dengan pernyataan di atas, menurut Djoko dan Anies (2017: 2), pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus-kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun demikian, PAUD sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan permainan.

Menurut Suryana (2019: 47) pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan.

Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Oleh karena itu, mendidik anak adalah mengarahkan sesuai dengan kapasitasnya, potensi, dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya. Pemberian stimulasi harus dilakukan pada saat yang tepat dengan jumlah yang memadai.

Dengan demikian, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah fondasi terpenting dalam membentuk generasi sebuah lembaga PAUD. Di mana dalam pengertiannya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Anak berada pada usia rentang 4-6. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun

2003 pada Bab VI Pasal 28 dinyatakan, taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6. Tahukah tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar menuju arah perkembangan sikap, perlindungan, penghargaan, keterampilan, dan kreativitas yang dibutuhkan oleh anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk selanjutnya. Pada masa usia ini disebut juga dengan masa-masa usia keemasan (usia emas), usia Taman Kanak-kanak dapat digolongkan pada pra-operasional konkret, di mana pada masa ini anak-anak tidak dapat dituntut untuk berpikir logis. Dunianya melalui bermain secara mental dan simbol. Teori pengembangan pada Piaget dengan konsep kecerdasan seperti perkembangan kognitif anak bukan memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga harus membangun mental. Dalam hal ini dapat membangun hubungan kecerdasan dengan lingkungan fisik dan sosial, kematangan, dan ekuilibrasi.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2006), pendidikannya itu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Selanjutnya, menurut Ihsan (2008) pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membantu potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan.

Pendidikan juga dapat mengembangkan kepribadian bakat serta kemampuan intelektual. Karena pendidikan merupakan hasil usaha yang disengaja, maka hal tersebut tampak pada tingkah laku dewasa bertanggung jawab dalam segala hal, mampu menentukan pilihan yang kesemuanya mencerminkan sebagian dari ciri-ciri kedewasaan seseorang. Adapun yang dimaksud dengan dewasa secara sosial adalah seseorang itu telah bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Pendidikan yang dilakukan di negara kita tercantum dalam GBHN bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah (Tap MPR No. II/MPR/1983: 90): "*Untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat bangsa dan cita-cita*

tanah air, agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa".

Pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini pada tahap pertama adalah lingkungan keluarga. Pelaksanaannya terjadi secara informal karena secara tidak langsung anak akan memperoleh pengalaman, baik secara sadar maupun tidak sadar dan hal ini akan berlangsung sejak anak lahir sampai meninggal dunia. Orangtua berperan untuk melatih dan mengajarkan anaknya untuk dapat berbicara dan berjalan, melatih berbagai keterampilan, seperti cara mengurus diri sendiri, sopan santun, nilai-nilai, dan mengenai berbagai objek yang ditemuinya di lingkungan terdekatnya. Pelayanan pengembangan anak usia dini yang holistik dan integratif dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar/dasar anak, yang meliputi kebutuhan kesehatan dan gizi, pendidikan dan stimulasi, serta kasih sayang orangtua.

Secara umum kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Ketiga kebutuhan dasar tersebut saling berkaitan, yang berarti bahwa seorang anak membutuhkan asuh, asih, dan asah secara simultan, sinergis sesuai dengan perkembangan usia mereka.

1. Kebutuhan fisik-biomedis meliputi:
   a. Pemenuhan kebutuhan gizi seimbang,
   b. Perawatan kesehatan dasar, seperti pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, menu seimbang, imunisasi, dan penimbangan secara berkala.
2. Emosi atau kasih sayang merupakan ikatan dan interaksi yang erat antara orangtua dan anak sejak janin dalam kandungan dan terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak untuk menjamin terwujudnya rasa aman.
3. Pemberian stimulasi kepada anak merupakan proses pembelajaran, pendidikan, dan pembinaan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak, agar anak mampu mendayagunakan potensi dan kecerdasannya secara optimal, sehingga anak siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Sedangkan lingkungan kedua yang berfungsi juga sebagai tempat pendidikan di luar keluarga adalah masyarakat, karena masyarakat

merupakan kumpulan beberapa keluarga. Dalam masyarakat ini anak akan bergaul dengan orang lain sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan saling memengaruhi sehingga akan berpengaruh pada pembentukan pribadi anak. Unsur lain yang berperan dalam pendidikan anak adalah lingkungan "sekolah", yaitu lingkungan formal yang dalam hal ini biasanya dilakukan di suatu lembaga tertentu yang telah terstruktur dan mempunyai program yang baku. Berbagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak usia dini banyak ditemukan di lingkungan sekitar, baik yang bersifat informal, nonformal, maupun yang formal. Beberapa contoh lembaga pendidikan tersebut, antara lain: Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan/Permendikbud Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), adapun penyediaan layanan PAUD sendiri bertujuan untuk menyediakan layanan PAUD secara universal untuk semua anak usia dini, yaitu sejak lahir sampai berusia 6 (enam) tahun agar memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pendidikan prasekolah dasar yang berkualitas sebagai persiapan menempuh pendidikan dasar. Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelas A (nol kecil) pada rentang usia 4 sampai lima tahun, dan kelas B (nol besar) pada rentang usia 5 sampai 6 tahun.

B. Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan. Masa anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai dengan 6 tahun periode awal anak atau prasekolah. Masa ini anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Anak mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah, dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu bermain dengan teman sebayanya.

Secara umum, masa ini memiliki karakteristik atau sifat-sifat yang menurut M. Solehuddin dan Ihat Hatimah (dalam Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, 2013), antara lain:

1. Unik, artinya sifat anak berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya.
2. Egosentris, anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut padang dan kepentingannya sendiri.
3. Aktif dan energik, anak senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti beraktivitas, terlebih lagi anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias dalam banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
6. Spontan, perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi. Anak akan marah apabila ada yang mengganggunya, anak akan menangis apabila ada orang yang membuatnya sedih, dan anak akan memperlihatkan wajah yang ceria apabila ada yang membuatnya bergembira.
7. Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
8. Mudah frustrasi. Umumnya anak mudah frustrasi atau kecewa apabila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Mudah menangis atau marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif rendah terbatas.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Anak belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, terkadang mereka melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya maupun orang lain.
10. Daya perhatian yang pendek. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan berbagai kemampuan dan keterampilan, dan mengembangkan konsep dan keterampilan baru, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain daripada belajar dari simbol.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan teman-temannya dan berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa karakteristik perkembangan menurut Myers dalam Suryana (2018) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan bersifat multidimensional, yang meliputi perkembangan dimensi fisik, kognitif, dan sosial.
2. Perkembangan bersifat integral, menyeluruh, dan antardimensi saling berkaitan. Dengan demikian, dalam menjabarkan perkembangan seseorang, harus tergambarkan dimensi-dimensi perkembangan yang saling terkait tersebut.
3. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perkembangan dimulai sejak masa prenatal sampai akhir hayat.
4. Perkembangan muncul sebagai akibat dari interaksi; perkembangan terjadi jika seseorang berespons terhadap belajar dari atau mencari afeksi dari lingkungan biofisik maupun sosialnya.
5. Perkembangan itu terpola, tetapi unik bagi setiap orang. Semua anak berkembang mengikuti tahapan atau garis besar perkembangan manusia, namun laju dan kualitas perkembangan itu sendiri berbeda untuk setiap orang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek, yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama. Di dalam psikologi perkembangan anak usia dini juga dibahas teori-teori perkembangan anak usia dini.

C. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Berikut ini prinsip-prinsip pengembangan rencana pembelajaran yang harus dipahami oleh tenaga pendidik PAUD:

1. Sesuai dengan Tahap Perkembangan Anak

Rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kata lain, penyusunan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak atau kurang memberi manfaat bagi pengembangan kemampuan anak. Sebagai contoh untuk kelompok anak usia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri tentunya tidak menantang anak untuk berkembang lebih lanjut. Sebaliknya, untuk kelompok anak tersebut yang belum mengenal warna, kegiatan untuk membuat pola warna tidak akan dapat dicapai anak. Mengetahui tahap perkembangan kelompok usia anak dapat merujuk pada standar perkembangan pada anak masing-masingnya.

2. Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak

Selain memperhatikan tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya anak pada kelompok usia tertentu ada dalam tahap perkembangan yang sama, tetapi pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Oleh karena itu, dalam menyusun rencana pembelajaran perlu juga memperhatikan kekhasan anak secara individu.

Memahami kekhasan dan kebutuhan pembelajaran masing-masing anak dapat dilakukan melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) di saat anak baru masuk program, atau dengan cara mengamati saat anak main. DDTK adalah sekelompok instrumen yang digunakan untuk mendeteksi tahap perkembangan anak. Apabila perencanaan pembelajaran disusun setelah dilakukan penilaian, maka hasil penilaian perkembangan anak dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran berikutnya.

3. Menyeluruh (Meliputi Semua Aspek Perkembangan)

Rencana pembelajaran yang disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak, yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan menggunakan tema. Contoh: dengan tema pembelajaran "aku", aspek yang dikembangkan mencakup moral dan nilai-nilai agama (mengenal aku sebagai ciptaan Tuhan), bahasa (menambah kosa kata tentang aku, menceritakan keluargaku, dan lain-lain), kognitif (menghitung jumlah anggota tubuh), sosial emosional (mengenal kesukaan dan ketidaksukaanku), dan seterusnya.

4. Operasional

a. Tujuan jelas dan dapat diukur

   Perencanaan yang dibuat harus berisi tujuan yang jelas dan ingin dicapai dalam pembelajaran. Seperti yang dipaparkan di depan, tujuan yang ingin dicapai mencakup pengembangan semua kemampuan anak. Penetapan indikator yang ingin dicapai dalam rencana pembelajaran harus bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari indikator paling sederhana, konkret ke yang lebih rumit. Jumlah indikator yang ditetapkan dalam tujuan pun harus dibatasi sesuai dengan kemampuan. Tujuan yang dituangkan dalam rencana pembelajaran pun harus dapat terukur, konkret, dan dapat diamati.

b. Dapat dilaksanakan

   Perencanaan disusun sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran, karena itu penyusunan rencana pembelajaran harus dipastikan dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Agar perencanaan dapat laksanakan maka harus memperhatikan sumber daya yang ada (SDM, sarana dan prasarana, lingkungan/ muatan lokal), serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

c. Mengoptimalkan potensi lingkungan

   Salah satu tujuan PAUD adalah mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, anak diharapkan peka terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Anak dapat

melihat lingkungan sebagai pusat sumber belajar, sebagai potensi yang harus dioptimalkan, dan sebagai wahana yang harus dijaga kelestariannya. Karena itu pengembangan rencana belajar untuk PAUD harus berakar pada lingkungan yang ada di sekitar anak. Lingkungan yang dimaksud di sini meliputi: lingkungan fisik, yakni orang-orang yang ada di sekitar anak (guru, pengelola, orangtua, dan masyarakat), benda-benda, tumbuhan, binatang, bangunan sekitarnya, cuaca, dan alam sekitar. Selain lingkungan fisik juga perlu memperhatikan lingkungan nonfisik, yakni adat, budaya, nilai-nilai keagamaan, seni, bahasa, dan lainnya. Lingkungan fisik maupun nonfisik tersebut di atas menjadi sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk diolah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran bagi anak usia dini.

Contoh penerapan dalam tema pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Tema: Makananku.

Subtema: Makanan Sehat.

Kegiatan yang Akan Dilaksanakan:

- Mendiskusikan perilaku yang diharapkan selama ada di masjid, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di masjid.
- Mengajak anak langsung mengunjungi masjid untuk mengamati seluruh bagian bangunan masjid.
- Memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pengalamannya tentang masjid ke dalam kegiatan-kegiatan, seperti: melukis, menggambar, menyusun balok, bermain pasir, membentuk dengan *playdough*, menggunting, menyusun puzzle, dan lain-lain.

Mengoptimalkan potensi lingkungan juga dapat diartikan dengan memanfaatkan semua benda dan alat yang ada di lingkungan sebagai APE (Alat Permainan Edukatif) yang dapat dikembangkan sendiri oleh guru bersama anak-anak sebagai salah satu alternatif mengatasi kekurangan atau keterbatasan APE yang dimiliki.

D. Tujuan Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan lingkup pendidikan. Maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan ke mana pendidikan

harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, dan alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Suryosubroto, dalam Widarmi dan Wijana, 2008). Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan untuk membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri, dan mampu menanggung risiko dari segala perbuatannya. Kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab itulah yang pertama dan utama dituntut dari seorang pendidik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Pendidikan anak usia dini bukan sekadar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Sungguh pun demikian, pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong, dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Deteksi dini merupakan langkah awal untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi potensi awal yang dimiliki anak. Hasil dari proses deteksi adalah kedudukan masing-masing potensi anak berdasarkan norma perkembangan usia kronologis atau rata-rata kelompok usia anak. Proses selanjutnya adalah dari data hasil deteksi diberikan stimulasi (rangsangan) yang tepat untuk berbagai posisi atau kedudukan potensi pada setiap anak atau kelompok anak.

Secara umum pelayanan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan ini mengandung arti bahwa pendidik berusaha menyiapkan anak untuk memiliki karakteristik (ciri-ciri) seperti kepribadian orang dewasa. Pengertian seperti ini sering diartikan secara keliru dengan makna membuat anak dewasa secara dini atau memandang makna ini adalah "mengharuskan" anak untuk bersikap atau berperilaku seperti orang dewasa. Jika anak tidak mau dan tidak sanggup melakukan hal seperti itu maka anak akan dihukum.

Memiliki karakteristik seperti orang dewasa merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan, namun penguasaan karakteristik sikap dan perilaku anak harus dipandang dari kacamata anak itu sendiri. Karakteristik sangat erat dengan kecerdasan moral yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat. Mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat-sifat utama yang dapat membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Dalam rangka mempersiapkan anak ke arah kedewasaan maka anak harus ditanamkan kemandirian.

Program PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur nonformal dan pada saat memasuki rentang prasekolah, anak dapat mengikuti pembelajaran yang lebih formal di Taman Kanak-kanak (TK). Hal ini sesuai dengan isi Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

1. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4–6 tahun. Raudatul Athfal (RA) memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 4–6 tahun yang dilengkapi dengan pendidikan agama Islam, atau kebudayaan. Merupakan lingkungan yang ketiga yang berperan dalam pendidikan anak, yaitu lingkungan formal adalah lingkungan yang dalam hal ini kegiatan dilakukan di suatu lembaga tertentu yang telah terstruktur dan mempunyai program yang baku. Berbagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak usia dini banyak ditemukan di sekitar, baik yang bersifat informal maupun formal.
2. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) adalah layanan pendidikan diutamakan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun dan apabila anak usia 5 sampai dengan 6 tahun yang tidak mendapat kesempatan masuk di Taman Kanak-kanak (TK) berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dini usia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan

selanjutnya, sehingga anak siap memasuki pendidikan dasar. Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain. Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah bentuk layanan pendidikan bagi anak dini usia sampai memasuki sekolah dasar, di luar Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA), antara lain POS PAUD (posyandu terintegrasi dengan PAUD). Bentuk lembaga yang memberikan pelayanan tersebut di atas merupakan lingkungan yang kedua, yang berfungsi sebagai tempat pendidikan di luar keluarga adalah di tengah-tengah masyarakat. Dalam masyarakat ini anak akan bergaul dengan orang lain sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan saling memengaruhi sehingga akan berpengaruh pada pembentukan pribadi anak.

3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari dianggap hal yang lumrah bagi setiap orangtua, karena pendidikan yang dilakukan ada yang mendasarkannya pada adat istiadat daerah setempat, ada pula pendidikan anak yang berlangsung sesuai keinginan orangtuanya, namun demikian kurang disadari bahwa pola pendidikan yang baik dan benar sangat diperlukan bagi setiap orangtua. Lingkungan yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini adalah lingkungan keluarganya. Pelaksanaannya terjadi secara informal karena secara tidak langsung anak akan memperoleh pengalaman, baik secara sadar maupun tidak sadar dan hal ini akan berlangsung sejak anak lahir sampai meninggal dunia. Orangtua berperan untuk melatih dan mengajarkan anaknya untuk dapat berbicara dan berjalan, melatih berbagai keterampilan seperti cara mengurus diri sendiri, sopan santun, nilai-nilai, dan mengenal berbagai objek yang ditemuinya di lingkungan terdekatnya.

Dari paparan di atas jalur pendidikan tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sehubungan masih banyak anak usia dini yang belum terlayani dalam bidang pendidikan maka

jalur pendidikan anak usia dini nonformal perlu mendapat perhatian karena hal-hal berikut: 1) pendidikan anak usia dini nonformal dapat menjangkau anak dari usia relatif sangat muda/bayi, 2) pendidikan anak usia dini nonformal dapat menjangkau anak dari sosial ekonomi yang cukup rendah, dan 3) pendidikan anak usia dini nonformal dapat menyiapkan anak masuk sekolah walau hanya minimal.

E. Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini

1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini, saat ini merupakan kajian yang menarik untuk terus dikembangkan. Sebab kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini semakin meningkat. Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik. Karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan hal itu akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Penelitian dan pengkajian tentang pendidikan anak juga semakin meningkat. Diharapkan dengan penelitian dan kesadaran terhadap pendidikan anak usia dini yang semakin baik membawa dampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya.

Adapun beberapa pengertian pendidikan anak usia dini, di antaranya:

a. Menurut Prof. Marjory Ebbeck, yaitu pelayanan kepada anak, mulai lahir sampai umur delapan tahun.
b. Menurut peraturan pemerintah RI, yaitu dikenal dengan istilah pendidikan prasekolah. Dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 menyatakan bahwa pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

Anak usia dini merupakan bibit yang sangat unggul bagi orangtua dan Negara Indonesia ini jika sedari usia dini anak-anak dibimbing, diapit, dan diluruskan jalannya. Siapa yang berhak dan bertanggung jawab atas hak yang harus didapat oleh anak. Tentulah orangtua yang menjadi pagar utama sebagai dasar bagi anak yang cerdas, aktif, kritik, berakhlakul karimah, dan lain-lain. Masa kanak-kanak adalah masa

yang sangat penting untuk sepanjang usia hidupnya. Karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan. Jikapun terlupakan itu hanya tertutupi saja dan bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak, di antaranya:

a. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya.
b. Pengalaman awal sangat penting, karena dasar awal cenderung bertahan dan akan memengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Selain itu, dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan.
c. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya.

Manfaat memahami karakteristik anak usia dini:

a. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
b. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
c. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
d. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realitas.
e. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

2. Perencanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam perencanaan pendidikan anak usia dini terdapat beberapa pembagian, yaitu:

a. Perencanaan Pengelolaan Kelas

Perencanaan pengelolaan kelas meliputi penataan ruangan dan pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Untuk kepentingan tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1) Penataan sarana dan prasarana ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2) Pengelompokan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan sehingga setiap anak memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah dan dalam pembelajaran, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar/karpet. Dinding kelas dapat digunakan untuk menempelkan sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengganggu dan mengalihkan perhatian.
3) Peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai, seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, dan mengatur peralatan.
4) Alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.

b. Pengembangan Program Semester

Program semester merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebenarnya ke dalam tiap semester terdapat:

1) Kurikulum, yakni pedoman pengembangan program pembelajaran.
2) Dokumen standar isi, (Permen Nomor 58 tentang Standar Isi).
3) Memilih tema yang akan digunakan untuk setiap kelompok dalam setiap semester dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap tema

dengan memperhatikan ruang lingkup dan urutannya, serta jumlah minggu efektif.

4) Mengidentifikasi tema dan subtema.
5) Menganalisis subtema ke dalam berbagai kegiatan.
6) Tema-tema yang dipilih dan hasil identifikasi tema menjadi subtema dapat dibuat dalam bentuk tabel pada setiap awal tahun ajaran.
7) Memilih dan menetapkan tema.

Tema Tahun Ajaran:

PAUD:

Kelompok:

Tema Semester I

No.	Tema	Alokasi Waktu (Minggu)	Keterangan
1.	Diri Sendiri	4 Minggu	
2.	Lingkunganku	4 Minggu	
3.	Tanah Airku	3 Minggu	
4.	Amalan Ramadan	17 Minggu	
5.	Kebutuhanku	5 Minggu	

Tema Semester 2

No.	Tema	Alokasi Waktu (Minggu)	Keterangan
1.	Rekreasi	4 Minggu	
2.	Binatang	2 Minggu	
3.	Tanaman	2 Minggu	
4.	Pekerjaan	3 Minggu	
5.	Air, Udara, dan Api	2 Minggu	
6.	Alat Komunikasi	2 Minggu	
7.	Alam Semesta	2 Minggu	

c. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini

Pengelolaan diambil dari bahasa Inggris, yaitu "*management*" yang diartikan pengelolaan atau manajemen. Wibowo (2012: 27) mengatakan pengelolaan adalah substansi dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari menyusun data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan

penilaian. Dijelaskan selanjutnya, bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya. Sedangkan pengelolaan PAUD adalah mengatur seluruh yang berhubungan dengan PAUD, berfungsi mengoptimalkan dalam mendukung tercapainya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Mengelola pendidikan bukanlah mengelola sebuah tempat usaha barang, melainkan mengelola sumber daya manusia yang memiliki keunikan-keunikan masing-masing. Untuk itu, dibutuhkan formula yang tepat dalam mengatur segala permasalahan manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ada beberapa model penataan kelembagaan yang konvensional. Karena itu, kita harus mencari model yang paling tepat agar PAUD bisa berkembang dengan baik. Model pengelolaan kelembagaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Pengelolaan PAUD selama ini terlalu banyak seninya dibanding dengan ilmunya sehingga gaya manajemen yang dilakukan lebih bersifat *trial and error.*
2) Penerapan manajemen "gotong royong" artinya semua orang melakukan semua pekerjaan. Tidak ada pembagian kerja yang tegas dan jelas. Sehingga proses manajemen tidak berlangsung secara efektif dan efisien. Bahkan sering terjadi benturan antara satu unit dengan unit lainnya. Inilah yang menyebabkan pendayagunaan sumber daya organisasi tidak secara sinergis dan banyak pemborosan. Dalam hal ini yang terjadi adalah sama-sama bekerja bukan kerja sama.
3) Pengelolaan PAUD yang diibaratkan dengan manajemen tukang cukur yaitu satu orang melakukan semua pekerjaan, mulai dari membuka kios, menyapu, memotong rambut, menutup kios, dan mengelola keuangan sekaligus. Dalam organisasi banyak orang yang merasa dirinya mampu dalam segala hal dan tidak memberikan porsi pekerjaan kepada orang lain. Akibatnya organisasi yang semestinya dapat menjalankan beban pekerjaan yang lebih banyak justru tidak dapat melakukan pekerjaan karena tersentralisasi di tangan beberapa orang saja sedang yang lain justru kurang pekerjaan.

4) Penerapan manajemen "sungkanisme" yaitu suatu manajemen yang tidak asertif. Budaya sungkan (segan) menegur kesalahan teman dan budaya marah kalau ditegur teman membuat organisasi berjalan tak tentu arah, sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang dikehendaki.

Empat model manajemen tersebut memiliki banyak kekurangan. Tidak ada aspek struktural, *job description*, koordinasi, evaluasi, dan proyeksi ke depan. Dalam konteks ini dibutuhkan model manajemen yang lebih dinamis, progresif, dan mempunyai unsur pemberdayaan dan penguatan. Di sinilah pentingnya manajemen partisipatif yang mengedepankan kolektivitas, *teamwork*, soliditas, dan kualitas kinerja.

KREATIVITAS

A. Pengertian Kreativitas

Hakikatnya setiap anak yang lahir di dunia memiliki potensi kreatif. Potensi kreatif tersebut akan berkembang secara optimal jika dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya dan stimulasi yang diberikan. Kreativitas penting untuk dikembangkan sejak usia dini, sebab pada masa ini individu memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan potensinya tersebut. Tumbuhnya kreativitas pada anak usia dini, memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatan secara terus-menerus, dan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana sekolah berada. Di samping itu, tuntutan untuk meningkatkan kemampuan anak muncul dari dalam diri sendiri, tanpa menunggu ide ataupun perintah dari orang lain.

Secara etimologi pengertian kreativitas dalam bahasa Inggris "*creativity*", artinya daya cipta atau kesanggupan mencipta. Secara komprehensif kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) guna memecahkan berbagai masalah (persoalan), sehingga dapat menyelesaikan yang orisinal dan bermanfaat.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kreatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau proses timbulnya ide baru. Kreativitas diartikan mampu menciptakan suatu gagasan ataupun produk baru. Menurut Rhodes (dalam Anggia dan Untung, 2018: 3) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan, kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang dapat membantu kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Utami (dalam Asmawati, 2017: 148) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Senada dengan pendapat Fadillah, dkk. (2014: 64) bahwa kreativitas merupakan kemampuan mencipta (berkreasi) sesuatu yang baru sebagai hasil dari berpikir atau berimajinasi yang selalu berkembang dan bermanfaat.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Yulianto, dkk., 2018: 115) unsur karakteristik kreativitas meliputi:

1. Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.
2. Proses itu mempunyai tujuan, yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.
3. Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan atau tulisan maupun konkret atau abstrak.
4. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
5. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
6. Kemampuan untuk mencipta bergantung pada persoalan pengetahuan yang diterima.
7. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan terus-menerus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

Kreativitas bukan hanya dipandang sebagai temuan yang bersifat baru, tetapi juga sebagai suatu proses yang memiliki keunikan

dipandang dari proses-proses yang lain. Kreatif seseorang juga dapat dilihat dari proses selama menjalankan kegiatan atau usaha yang digelutinya tersebut. Selama menggeluti usaha dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan tersebut, dibutuhkan keterbukaan pada hal baru, panjang akal, ketekunan, temuan, dan unsur-unsur kreatif lainnya.

Demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengombinasikan sesuatu yang telah ada, yang efektif dan bersifat imajinatif serta berdaya guna dalam berbagai bidang, jika dikaitkan dengan anak usia dini kreativitas memungkinkan setiap anak mengembangkan kemampuan atau potensi kreatif, mengekspresikan ide yang dimiliki dalam bentuk karya baru. Kreativitas yang berkembang dengan baik akan melahirkan pola pikir yang solutif, yaitu keterampilan dalam mengenali permasalahan yang ada, serta kemampuan membuat perencanaan-perencanaan dalam mencari pemecahan masalah.

B. Kreativitas Anak Usia Dini

Mengembangkan kreativitas anak sejak dini sangat penting dilakukan. Dan pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Perkembangan kreativitas anak bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan psikis saja, tetapi lingkungan fisik juga memiliki andil yang cukup besar.

Pengembangan kreativitas anak sangat perlu dikembangkan kepada anak sejak dini agar anak matang ketika memasuki usia sekolah. Kreativitas merupakan proses memicu ide-ide dan merealisasikannya dalam bentuk produk nyata yang berkesesuaian dan memiliki kualitas yang tinggi, masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Masa anak usia dini merupakan masa di mana dasar dari kemampuan fisik, motorik, bahasa, kognitif, kemandirian, bergaul, serta kreativitas sedang berkembang pesat. Perlu usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua, guru, dan lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak usia dini. Oleh karena itu, upaya stimulasi kreativitas pada usia prasekolah sangat penting.

Nugraha (dalam Susilawati, 2018: 34) menyatakan perkembangan kreativitas pada anak prasekolah atau usia dini merupakan tujuan terpenting yang mesti diakomodasi kurikulum, karena anak yang kreatif akan mampu mengaplikasikan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotoriknya secara lebih luas, melalui berbagai gagasan untuk kemampuan atau keterampilan baru produk benda/sesuatu atau bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya, upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kreativitas yang hanya mungkin dilakukan jika memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan lingkungan yang turut memengaruhinya.

Munandar (dalam mengatakan bahwa, ciri-ciri anak kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Dorongan ingin tahu besar.
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
3. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
4. Bebas dalam menyatakan pendapat.
5. Mempunyai rasa keindahan.
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni.
7. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
8. Rasa humor tinggi, memiliki daya imajinasi baik.
9. Keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya; dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinalitas, yang jarang diperlihatkan anak-anak lain).
10. Dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal baru.
11. Kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Hal senada juga dikemukakan oleh Joan Beck (dalam A'yuna, 2015: 6) tentang tanda-tanda kreativitas yang dapat dilihat pada anak, yaitu:

1. Rasa ingin tahu yang sangat besar.
2. Senang bereksperimen.
3. Terus-menerus bertanya dan biasanya dengan cara mendesak.

4. Tidak mudah menerima jawaban yang sangat sederhana, terutama jawaban yang tidak ada hubungan fakta yang telah diketahuinya.
5. Peka terhadap apa yang dilihat dan didengar, diraba, dan dialami.
6. Mempunyai banyak ide baru.
7. Sering memberikan jawaban yang tidak biasa terhadap pertanyaan.
8. Memberikan saran yang unik.
9. Menemukan bermacam-macam kegunaan suatu benda biasa.
10. Imajinasi anak kreatif sangat aktif.
11. Menyenangkan dan penuh humor.
12. Anak kreatif juga sangat fleksibel.
13. Terbuka terhadap saran, pendapat, dan kegiatan baru.
14. Cenderung lebih percaya diri.
15. Rajin.
16. Keras kepala.
17. Pendiam.
18. Kompleks dan stabil.

Kreativitas merupakan kunci sukses dan keberhasilan kehidupan. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan diri, berpikir kreatif, memberi kepuasan, dan meningkatkan kualitas hidup.

Lebih lanjut dijelaskan, anak yang kreatif dan bisa menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, karena kreativitas itu tidak muncul secara tiba-tiba. Kreativitas merupakan hasil dan bagian dari proses belajar yang berlangsung lama, seperti proses belajar lainnya. Berkembangnya kreativitas anak sangat tergantung pada kesempatan yang diberikan lingkungannya.

Menjadi pribadi kreatif tidaklah didapat dengan tiba-tiba ketika seorang telah dewasa dan dihadapkan pada aneka permasalahan. Kreativitas memerlukan proses. Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram, dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran orangtua dan pendidik untuk membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatifnya sejak dini sebagai bekal bagi mereka

melalui suatu zaman, yang berada dari sekarang. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan praktik pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas pada anak PAUD.

C. Makna Pentingnya Kreativitas Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Menurut Mulyasa (2016: 92) pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan adanya program-program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak.

1. Kreativitas merupakan manifestasi setiap individu, dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasikan dirinya, dan sebagaimana dikembangkan Maslow dengan teori kebutuhannya yang sangat terkenal; aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
2. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini.
3. Kegiatan kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi anak dan lingkungannya, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada anak. Kepuasan inilah yang akan mendorong mereka melakukan setiap kegiatan dengan lebih baik dan bermakna.
4. Kegiatan kreatif dapat menghasilkan para seniman, dan ilmuan, karena faktor kepuasan yang dikembangkan dari kegiatan yang lebih baik. Setiap orang akan berusaha untuk memperoleh sesuatu dari kegiatan kreatif ini lebih dari sekadar memperoleh keuntungan material.

5. Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya. Kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk itu sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar untuk mengeksplorasi lingkungannya. Mereka cenderung meniru dan mencoba apa yang mereka lihat dan yang mereka ketahui. Rasa ingin tahu mendorong kemampuannya utuk mengaktualisasikan diri, salah satunya melalui pengembangan kreativitas. Menurut Yulianto, dkk. (2018: 115) pentingnya kreativitas sejak dini adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas sebagai *basic skill*

   Manusia lahir dengan membawa potensi kreatif. Pada awal perkembangannya, bayi dapat memanipulasi gerakan ataupun suara hanya dengan kemampuan pengamatan dan pendengarannya. Anak usia 4-5 tahun pun dapat memainkan apa pun melalui benda-benda di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki jiwa kreatif.

2. Kebutuhan anak terhadap aktivitas kreatif

   Dengan potensi kreativitas alami yang dimiliki, anak senantiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif. Secara alami rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari sesuatu tersebut telah ada dan dikaruniakan oleh Tuhan.

Kemajuan teknologi dan ekonomi menuntut seseorang untuk terus dapat berpikir kreatif demi kelangsungan hidupnya dan kemajuan bangsanya. Kreativitas menjadi kemampuan yang sangat berarti bagi proses kehidupan manusia, karena kreativitas melahirkan penciptaan besar yang mewarnai kehidupan. Anak usia dini memiliki berbagai potensi kreativitas yang perlu dipupuk sejak dini agar kelak anak tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memberi pengetahuan. Potensi kreatif anak perlu dipupuk agar terus berkembang dan berguna bagi kehidupan anak selanjutnya. Pengembangan kreativitas anak di PAUD bertujuan untuk:

1. Mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya.

2. Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan.
3. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian.
4. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan menghargai hasil karya orang lain.
5. Membuat anak kreatif, yakni: 1) lancar mengemukakan gagasan, 2) lentur dalam menemukan pemecahan masalah, 3) orisinal dalam pemikiran, dan 4) mampu mengelaborasi gagasan, ulet, sabar, dan gigih dalam menghadapi rintangan/situasi tertentu.

Oleh karena itu, kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak usia dini, Mayar (2021) adalah dapat mewujudkan diri anak usia dini, dapat berpikir kreatif dalam kemampuan penyelesaian masalah, dapat memberikan kepuasan kepada individu, dapat meningkatkan kualitas hidup.

Kreativitas anak usia dini perlu dikembangkan agar mereka memiliki kebebasan untuk berkreasi. Hal ini penting karena ketika kita membatasi cara mereka mempelajari sesuatu yang lebih besar, atau bahkan mungkin mematikan keinginan mereka untuk belajar sesuatu.

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas Anak

1. Faktor Pendorong Kreativitas Anak

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang, yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas ini terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung upaya dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat, yakni tempat yang memiliki dua syarat, yaitu: rasa aman dari gangguan dan tekanan, serta kemerdekaan psikologis. Ini berarti, anak akan menjadi kreatif dan tetap kreatif ketika tumbuh di lingkungan yang memiliki dua syarat tersebut.

Rasa aman merupakan syarat eksternal lahan kreativitas. Di lingkungan amanlah benih-benih kreativitas dapat tumbuh. Anak-anak yang tidak merasa aman karena dinakali teman, takut kotor, takut jatuh, takut dimarahi, takut dicela, dan takut dicemooh, akan mengalami hambatan proses kreativitas. Sebaliknya, anak-anak yang

memperoleh rasa aman, akan memulai segala aktivitas dengan perasaan lapang dan menyenangkan. "Inovasi-inovasi" akan lahir ketika anak merasakan ketiadaan ancaman. Oleh karena itu, sangat panting bagi guru menciptakan rasa aman di sekolah, termasuk rasa aman terhadap gangguan dan cemoohan teman.

Kemerdekaan psikologis merupakan syarat internal kreativitas. Kemerdekaan psikologis merujuk pada suatu kebebasan untuk melakukan aktivitas berpikir dan bertindak tanpa perasaan tertekan oleh suatu target dan rasa terhambat. Kemerdekaan psikologis melekat dalam diri individu seorang anak, dan membimbing mereka untuk bermain dengan elemen dan konsep-konsep. Anak yang memiliki rasa merdeka secara psikologis cenderung terbuka terhadap ide dan pengalaman baru.

Berikut ini akan dijelaskan pendapat para ahli mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong peningkatan kreativitas.

Secara sederhana, Hurlock mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas, yaitu:

a. Waktu, anak kreatif membutuhkan waktu untuk menuangkan ide/gagasan atau konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru atau original. Anak-anak TK jika sudah mencoba sesuatu mereka tidak mau atau sulit untuk pindah pada kegiatan yang lain.
b. Kesempatan menyendiri, anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan imajinasinya. Adakalanya anak tidak mau membaur dengan teman-temannya karena sedang melakukan sesuatu yang menarik perhatiannya.
c. Dorongan, terlepas seberapa jauh hasil belajar anak memenuhi standar orang dewasa, mereka memerlukan dorongan atau motivasi untuk kreatif, bebas dari ejekan. Anak kreatif biasanya dianggap tidak sama dengan teman lain dan mungkin berbuat sesuatu yang aneh menurut orang dewasa dan membuat orangtua khawatir.
d. Sarana, untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi perlu disediakan sarana bermain. Kondisi yang dapat diciptakan untuk meningkatkan kreativitas anak, antara lain dengan menyediakan waktu, memberi kesempatan anak untuk menyendiri, pemberian dorongan atau motivasi, serta penyediaan sarana.

Dari uraian di atas orangtua dan guru dapat mempersiapkan segala sesuatu agar tidak melakukan kesalahan dalam mendidik serta memberi kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

2. Faktor Penghambat Kreativitas Anak

Dalam mengembangkan kreativitas, seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, kendala, atau rintangan yang dapat merusak dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya. Faktor tersebut dapat datang dari luar maupun dari dalam diri individu sendiri. Menurut Campbell (dalam Miranda, 2016: 63) beberapa faktor yang diindikasikan menjadi penyebab rendahnya kreativitas seseorang seperti:

a. Takut gagal.
b. Terlalu sibuk dengan tata tertib dan tradisi.
c. Gagal melihat kekuatan yang ada.
d. Terlalu pasti.
e. Enggan untuk memengaruhi.
f. Enggan untuk bermain-main.
g. Terlalu mengharapkan hadiah.

Tidak hanya itu, Leeper, Skipper, dan Whitersponn (dalam Miranda, 2016: 63) mengungkap beberapa faktor yang cenderung dapat menghambat kreativitas adalah:

a. Tekanan dari teman sebaya yang menuntut konformitas.
b. Tekanan terhadap pertanyaan dan eksplorasi, penekanan lebih dilakukan pada perilaku mendengar dan mengikuti petunjuk.
c. Penekanan pada perbedaan peran jenis kelamin.
d. Budaya berorientasi sukses yang membuat anak tidak berani mengambil risiko dengan pendekatan baru. Hal ini membuat anak-anak menjadi takut untuk bertindak.

Imam Musbiin menyatakan ada delapan penghambat kreativitas anak, di antaranya sebagai berikut:

a. Tidak ada dorongan bereksplorasi, yakni tidak adanya rangsangan dan kurangnya pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu anak dapat menghambat kreativitas anak.

b. Jadwal yang terlalu ketat, karena penjadwalan kegiatan yang terlalu padat membuat anak kehilangan salah satu unsur dalam pengembangan kreativitas karena anak tidak dapat mengeksplorasi dengan kemampuannya.

c. Terlalu menekankan kebersamaan keluarga. Adakalanya anak membutuhkan waktu untuk menyendiri, karena dengan kesendiriannya anak belajar mengembangkan imajinasinya sebagai bekal untuk menumbuhkan kreativitasnya. Mandiri untuk anak sangat diperlukan. Memberi kepercayaan akan menjadikan anak percaya diri.

d. Tidak boleh berkhayal, karena dengan berkhayal anak belajar mengembangkan kreativitas melalui imajinasinya. Orangtua hanya perlu mengarahkan dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan imajinasi mereka.

e. Orangtua konservatif, yaitu orangtua yang biasanya tidak berani menyimpang dari pola sosial lama. Orangtua model ini biasanya cepat khawatir dengan proses kreativitas anak yang berada di luar garis kebiasaannya. Kondisi orangtua yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah yang selalu mendorong dan membimbing anak untuk menggunakan lingkungan rumah maupun sekolah sebagai sarana eksperimentasi dan eksplorasi.

f. Over protektif, karena perlindungan yang berlebihan pada anak akan menghilangkan kesempatan mereka bereksplorasi dengan cara baru atau berbeda. Kreativitas anak akan terhalang oleh aturan dan ketakutan orangtua yang sebetulnya belum tentu benar dan bahkan dapat mematikan kreasi anak untuk bereksplorasi.

g. Disiplin otoriter, karena disiplin otoriter mengarah pada anak tidak boleh menyimpang dari perilaku yang digariskan orangtua. Akibatnya, kreativitas anak menjadi terhalang oleh aturan-aturan yang belum tentu benar.

h. Penyediaan alat permainan yang terstruktur. Alat permainan yang terlalu terstruktur menghilangkan kesempatan anak melakukan bermain secara kreatif. Alat permainan yang memberi kesempatan bereksplorasi akan lebih baik digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak.

Dari pemaparan di atas, beberapa penghambat tersebut di atas hendaknya diperhatikan oleh guru maupun orangtua agar tidak mematikan kreativitas anak. Banyak sekali hal yang harus dilakukan guru untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan kreativitasnya. Mengingat pada kenyataannya banyak sekali guru yang telah mendapatkan pengetahuan tentang kreativitas dan pentingnya kreativitas. Harapannya dengan memahami faktor penghambat kreativitas tersebut para guru dapat meminimalisir kesalahan dalam memberikan pelayanan pada anak didik.

E. Menumbuhkan Jiwa Kreatif Anak Usia Dini

Dalam menumbuhkan jiwa kreatif anak usia dini diperlukan pendidikan dan lingkungan yang dapat memperhatikan sifat alami anak dan menunjang tumbuhnya kreativitas. Sifat-sifat alami yang mendasar inilah yang harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif mereka tidak hilang. Sikap alami anak usia dini yang mendasar dan sangat menunjang tumbuhnya kreativitas tersebut, antara lain pesona dan rasa takjub, imajinasi, rasa ingin tahu, dan banyak bertanya (Rachmawati dan Kurniati, 2010).

1. Pesona dan Rasa Takjub

Pesona dan rasa takjub terhadap sesuatu merupakan sifat khas anak usia dini. Mereka pada umumnya sangat terpengaruh oleh berbagai hal baru yang menakjubkan. Sebagai contoh dalam mengamati seekor kupu-kupu, anak-anak akan mengagumi keindahan sayapnya, badannya yang berwarna-warni, dan kemampuannya sehingga bisa terbang, anak-anak pasti terperangah dan mengikuti ke arah mana terbangnya. Anak-anak sangat pandai mensyukuri dan mengakui kehebatan Alllah sebagai penciptanya. Rasa takjub ini dapat hilang jika lingkungan tidak belajar kepada anak untuk menghargai alam dengan segala keindahan. Kekaguman pada alam ini akan menghasilkan karya-karya kreatif; yang harus dipahami dan dikembangkan oleh para pendidik dengan menghargai, mendengarkan, dan menerima anak apa adanya.

2. Imajinasi

Imajinasi merupakan dunia yang identik dengan anak sehingga segala sesuatu yang tidak mungkin bagi anak usia dini. Melalui imajinasi, anak sering berpikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapinya. Banyak orang beranggapan bahwa imajinasi tidak berguna dan tidak ada manfaatnya bagi kehidupan. Padahal dalam kehidupan sehari-hari banyak dibantu oleh produk-produk yang dahulunya masih sebuah khayalan. Misalnya pesawat terbang merupakan hasil khayalan Twight bersaudara yang ingin terbang seperti burung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan para pendidik, adalah memahami, menghargai, membimbing, dan mendukung imajinasi anak usia dini serta mengajak dan mengarahkan mereka untuk belajar mewujudkan khayalannya.

3. Rasa Ingin Tahu

Anak usia dini umumnya memiliki antusias yang tinggi terhadap benda-benda di sekitarnya atau makhluk baru yang pertama kali dilihatnya. Mereka akan memperhatikan, mengamati cara kerjanya, menatapnya dengan detail, meraba, mencium, dan jika perlu memasukkan ke dalam mulutnya untuk mengetahui rasanya. Rasa ingin tahu tersebut, sering kali membuat rasa ingin tahunya membuatnya tidak memedulikan lagi keadaan lingkungan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya keinginan anak untuk mengeksplorasi alam dan lingkungan di sekitarnya, dan betapa kuat keinginannya untuk mengetahui sesuatu. Rasa ingin tahu mendorong anak untuk menciptakan karya atau gagasan baru, diawali oleh sikap rasa ingin tahunya terhadap sesuatu, setelah rasa ingin tahunya dieksplorasi secara mendalam barulah mereka menciptakan karya yang baru dan berbeda berdasarkan apa yang diamatinya.

4. Banyak Bertanya

Anak-anak suka bertanya segala sesuatu yang baru atau sudah pernah dilihatnya. Kadang karena pertanyaannya yang membuat tidak berhenti berbicara jika kita tidak menghentikannya dengan jawaban yang cukup memuaskan baginya. Dilihat antusias anak dalam mengenali suatu objek ia akan terus bertanya tanpa lelah. Ada masanya kebiasaan ini muncul dalam tahap perkembangan anak, dan pada saatnya akan berhenti

dengan sendirinya. Maka dari itu jangan sampai kita yang membuatnya berhenti secara paksa.

Hal ini tentu saja akan membuat anak memilih sering diam dan tidak suka bertanya. Jika pendidik merespons dalam bentuk negatif, dengan memarahi, atau sama sekali tidak memedulikannya. Respons negatif akan membuat anak merasa bahwa perilakunya salah, sehingga memilih diam dan tidak mengulanginya lagi. Dengan bertanya membuka cakrawala ilmu pengetahuan mereka.

Demikian empat sifat natural yang diperlukan dalam menumbuhkan kreativitas dan harus dipelihara dan dipupuk sejak dini sesuai dengan asas pendidikan. Dengan sifat alami anak-anak yang belajar dengan bebas, dan bersifat murni membuat para pendidik untuk terus berkreasi menumbuhkan dan mengarahkan kreativitas anak.

F. Peran Keluarga dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Orangtua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-anak. Jangan sampai terjadi suatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu perbuatan tersebut. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak mempunyai panutan yang jelas dan mantap.

Beban mendidik anak dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun kedua-duanya bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dituntut untuk mampu membagi waktu dan perhatiannya demi keluarga dan anak-anak. Karena ibulah orang yang pertama mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan naluri keibuannya, diharapkan mampu menanamkan tentang nilai agama, tata susila, dan tata masyarakat. Di samping itu, dengan penuh kebijaksanaannya seorang ayah juga turut serta dalam mendidik anak-anaknya meskipun ia harus bekerja keras memeras keringat dan membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Lingkungan keluarga yang baik, sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri, yaitu: *Pertama,* keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anaknya, seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. *Kedua,* mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama

berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak serta tujuan dari isi pendidikan yang diberikan kepadanya. *Ketiga,* bekerja sama dengan pusat pendidikan tempat orangtua mengamanatkan pendidikan anaknya.

Dalam hal ini, orangtua dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Menunjang dan mendorong kegiatan yang diminati anak.
2. Menikmati keberadaannya bersama anak.
3. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.
4. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
5. Memberikan pujian yang sungguh-sungguh terhadap karya anak.
6. Memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, merenung berkhayal.
7. Merangsang daya pikir anak dengan cara mengajak berdiskusi tentang hal yang mampu dipikirkan anak.
8. Memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menentukan atau mengambil keputusan.
9. Membantu anak yang menemukan kesulitan dengan memberikan penjelasan yang dapat diterima akal anak.
10. Memberikan fasilitas yang cukup bagi anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi.
11. Memberikan contoh dalam membuat karya kreatif.

Lingkungan keluarga sebagai wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Menurut Lestari (2006: 23) upaya orangtua untuk mengembangkan kreativitas anaknya adalah sebagai berikut:

1. Bila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat. Orangtua yang melihat kreasi anaknya janganlah menertawakan, supaya anak tidak jera.
2. Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga. Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif.
3. Berikanlah ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungannya.
4. Orangtua supaya membiasakan anak-anak menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan jangan terlalu menuntun dan tidak ada ketegasan.

5. Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif, misalnya bagaimana caranya bila tersesat di pasar malam dan ke mana harus minta pertolongan.
6. Anak yang sedang asyik dengan pekerjaannya janganlah diganggu, oleh karena konsentrasinya akan buyar dan pekerjaannya tidak akan sempurna hasilnya atau gagal sama sekali.
7. Orangtua harus memberi motivasi supaya anak dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Sering kali ide yang bagus dan baru, hilang karena kehilangan kepercayaan diri sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri.
8. Anak jangan diajari setiap langkah, tetapi sediakan ruang dibenaknya untuk membuat supaya imajinasinya berbunga-bunga guna memfungsikan otaknya dengan lebih baik.
9. Harus diingat, karena usaha yang kreatif, sering kali tempat anak bekerja menjadi berantakan, misalnya karena dipakai untuk eksperimen yang membutuhkan tempat dan waktu. Anak tidak perlu dimarahi, supaya tidak mengendorkan semangat.

Pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas anak adalah jika kegiatan yang dilakukan orangtua dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kepribadian yang kreatif. Anak yang cerdas saja tentu tidak cukup untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Agar anak dapat berhasil dalam kehidupan mereka memerlukan sikap mental yang mandiri, percaya diri, dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan. Ini berarti bahwa di samping kemampuan kecerdasan, anak harus dikembangkan kemampuan kreatifnya agar dapat lebih berhasil dalam mencapai tujuan kehidupan.

G. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Di sekolah, guru memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam menstimulasi kreativitas anak. Guru bertugas untuk menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu pembentukan nilai, memilih pengalaman belajar, menentukan metode/strategi mengajar, dan menjadi contoh perilaku untuk ditiru oleh siswanya. Dengan kata lain, guru bertugas dalam mengevaluasi tugas, perilaku, dan sikap peserta didiknya.

Menurut Munandar (dalam Murhima, 2017: 163), ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kreativitas siswa di sekolah, yaitu sikap guru dan falsafah mengajar. Sikap guru yang dapat membantu mengembangkan kreativitas anak yaitu dengan mendorong motivasi intrinsik siswa. Jika guru memberikan kebebasan pada anak dalam memberikan gagasan, mencari alternatif-alternatif jawaban, dan menyelesaikan suatu masalah, maka motivasi intrinsik pada anak dapat tumbuh.

Dalam upaya mendorong kreativitas anak, perlu diketahui beberapa falsafah mengajar seperti yang disebutkan oleh Munandar, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar itu penting dan menyenangkan.
2. Anak itu adalah pribadi yang unik sehingga patut untuk disayangi dan dihargai. Selain itu, anak bebas dalam menyampaikan dan mendiskusikan semua permasalahan yang dihadapinya secara terbuka kepada guru ataupun kepada teman sebayanya.
3. Anak dirangsang untuk menjadi pelajar yang aktif bukan pasif dalam menerima pelajaran.
4. Hindari suasana tegang dan penuh tekanan saat guru mengajar di kelas.
5. Ada perasaan memiliki dan kebanggaan dalam diri anak selama di kelas.
6. Pengalaman belajar sebaiknya mendekati pengalaman dari dunia nyata.
7. Guru selalu lebih mengutamakan kerja sama selama di dalam kelas.

Setelah mengetahui falsafah mengajar, hendaknya guru juga perlu memperhatikan strategi mengajar dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, antara lain:

1. *Pertama,* memberikan kesempatan pada anak untuk memilih topik atau kegiatan apa yang akan dilakukannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
2. *Kedua,* perlu melibatkan anak dalam memberikan penilaian atas hasil kerjanya.

3. *Ketiga,* guru memberikan hadiah yang bersifat *intangible* (nonmateri), seperti kata penghargaan, senyuman, atau anggukan saat anak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan.

Selanjutnya, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, guru juga hendaknya lebih banyak memberikan tantangan kepada anak, guru lebih memperhatikan proses belajar daripada hanya menguasai bahan pengetahuan, guru lebih baik memberikan umpan balik dan memberikan beberapa alternatif strategi belajar serta guru harus menciptakan suasana yang dapat membangkitkan *self esteem,* rasa aman, dan berani mengambil risiko.

Berkaitan dengan kurikulum, guru juga perlu memodifikasi kurikulum berdiferensiasi untuk mengembangkan kreativitas siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar, bahwa terdapat beberapa asas kurikulum berdiferensiasi, yaitu:

1. Guru dalam menyampaikan materi sebaiknya yang berhubungan dengan isu, atau masalah yang luas.
2. Guru sebaiknya memadukan banyak disiplin ilmu dalam satu bidang studi tertentu.
3. Guru memberikan pengalaman yang komprehensif dan berkaitan dalam satu bidang studi tertentu.
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mendalami topik yang dipilihnya sendiri.
5. Guru mengembangkan keterampilan belajar mandiri.
6. Guru mengembangkan keterampilan berpikir siswa yang kompleks dan abstrak.
7. Mengembangkan keterampilan dan metode penelitian.
8. Memadukan keterampilan dasar dan keterampilan berpikir kompleks dan abstrak.
9. Mendorong anak untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru.
10. Mendorong anak untuk mengembangkan produk yang menggunakan teknik, bahan, dan bentuk baru.
11. Mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman diri.

12. Menilai prestasi siswa dengan menggunakan kriteria yang sesuai dan spesifik, baik melalui penilaian diri maupun melalui alat baku.

Adapun modifikasi kurikulum untuk mengembangkan kreativitas anak, di antaranya adalah modifikasi materi kurikulum, modifikasi metode pembelajaran, modifikasi produk belajar, dan modifikasi lingkungan belajar. Semakin kreatif guru dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan selama proses kegiatan belajar dan membimbing anak, maka kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

H. Mengembangakan Kreativitas dalam Pembelajaran

Dalam pengembangan kreativitas anak melalui pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, serta dilakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkesinambungan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran, antara lain pembelajaran yang menyenangkan, belajar sambil bermain, interaktif, memadukan pembelajaran dengan perkembangan, dan belajar dalam konteks nyata (Mulyasa, 2016: 97).

1. Pembelajaran yang Menyenangkan

Montessori mengemukakan bahwa masa usia dini merupakan fase *absorb mind*, yaitu masa menyerap pikiran, karena mereka akan mudah menyerap kesan, pegetahuan, keteladanan, yang terjadi di lingkungannya seperti sebuah *spons* yang menyerap air. Fase ini membuat anak akan mudah menyerap kesan apa pun yang terjadi, termasuk kesannya terhadap aktivitas belajar. Jika para pendidik gagal memberikan kesan positif terhadap aktivitas belajar, maka anak tidak akan menyukainya sampai kapan pun. Sebaliknya, jika para pendidik berhasil menanamkan kesan positif, maka anak akan menyukai aktivitas belajar hingga dewasa.

Pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi, menantang dan diminati anak, membuat anak antusias, dan banyak bertanya, menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan kesan yang positif dan menyenangkan tentang belajar.

2. Belajar Sambil Bermain

Bermain adalah dunianya anak, melalui bermain anak belajar banyak hal tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan sifat-sifat lainnya. Dalam bermain kecerdasan mental, bahasa, dan motorik anak juga berkembang meskipun kadang-kadang tumbuh pula sifat egois mereka ketika sedang bermain. Dalam setiap aktivitas anak usia dini selalu ada unsur bermain, bagi anak bermain merupakan kegiatan efektif yang menyenangkan serta memudahkan mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui pembelajaran di kelas lingkungannya sangat terbatas, oleh karena itu pendidik harus mampu memilihkan jenis permainan yang paling tepat untuk setiap anak sebagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya, baik di kelas maupun di luar kelas. Karena bermain merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami setiap aktivitas diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

3. Interaktif

Proses pengembangan kreativitas anak usia dini, perlu dipikirkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat bagi mereka. Dalam hal ini perlu perubahan pola pikir, baik pola pikir guru maupun peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif, yang dapat melibatkan anak seoptimal mungkin dalam pembelajaran; yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif (*student active learning*), yang lebih menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*).

Dalam cara belajar siswa aktif, pembelajaran berlangsung secara inisiatif bersama antara anak dan guru sehingga guru tidak lagi mendominasi pembelajaran. Pembelajaran seperti ini akan mendorong anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan dengan cara melihat, mengamati, mendengarkan, mencari tahu, dan membuat sesuatu dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini sejalan dengan arahan program pengembangan kreativitas bagi anak usia dini, yang harus memberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan seni, serta

mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif dengan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

4. Memadukan Pembelajaran dengan Perkembangan

Memadukan pembelajaran dengan perkembangan anak usia dini akan memberikan kemudahan kepada para pendidik untuk memberikan layanan yang tepat sehingga mereka bisa menyajikan pendidikan yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Dengan demikian, mereka bisa menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak usia dini diperlukan guru-guru yang profesional, yang dapat memadukan pembelajaran dengan perkembangan anak usia dini.

Kreativitas bukan hanya menjadi fokus dalam pembelajaran anak usia dini. Namun, berbagai aspek lain juga dikembangkan, aspek perkembangan tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh sehingga pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini yakni memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak.

5. Belajar dalam Konteks Nyata

Anak usia dini dalam memahami sesuatu melalui pengamatan dan interaksi secara langsung dengan objek pembelajaran, sehingga wawasan dan pengetahuannya jauh lebih bermakna. Di samping itu, apa yang dipelajari dalam konteks nyata, akan tersimpan lama di dalam ingatan, dan akan memudahkan mereka dalam pembelajaran selanjutnya.

Belajar dalam konteks nyata menjadi sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional dan operasional konkret. Dalam hal ini, penjelasan guru tentang sesuatu sifatnya abstrak, tanpa dibarengi pengetahuan tentang objeknya secara nyata akan dirasakan sulit oleh anak usia dini. Sehingga memerlukan eksplorasi objek yang nyata secara langsung agar mudah dimengerti oleh anak.

I. Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa penting untuk mengembangkan berbagai kreativitas dan sangat kritis terhadap perkembangan kreativitas dan proses-proses intelektualnya. Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu.

Dari berbagai sumber diperoleh informasi tentang berbagai strategi yang dapat digunakan dalam membantu pengembangan kreativitas anak usia dini. Pengembangan kreativitas anak usia dini tersebut antara lain, dapat dilakukan melalui karya nyata, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, bahasa, dan musik.

1. Karya Nyata/Mencipta Produk

Pengembangan kreativitas pada produk atau karya nyata merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut Mulyasa (2012: 104) dalam menciptakan suatu karya nyata, bukan hanya kreativitas yang akan berkembang dengan baik, tetapi juga kemampuan kognitif anak. Ketika anak menciptakan suatu karya nyata terjadi proses internalisasi antara imajinasi dan kemampuan kreatifnya. Karya nyata anak dapat berupa sesuatu yang baru bagi dirinya atau merupakan inovasi dari karya-karya yang sudah ada dan setiap anak akan menunjukkan karya-karya yang berbeda-beda.

Menurut Suratno (dalam Aniati, 2013: 32), kreativitas anak dapat dilihat dari sebuah produk yang dihasilkan anak. Untuk dapat menghasilkan suatu produk yang kreatif harus didukung oleh kondisi lingkungan yang kondusif dan fasilitas yang mendukung, sehingga hal ini dapat memungkinkan anak untuk menghasilkan produk yang kreatif.

Dari uraian di atas bahwa pengembangan kreativitas pada produk/karya nyata adalah dengan membantu anak menjadi kreatif dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menciptakan suatu benda atau produk buatan sendiri yang belum pernah ia temui atau memodifikasi benda yang sebelumnya telah ada.

2. Imajinasi

Imajinasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991), imajinasi diartikan sebagai daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Imajinasi diartikan pula sebagai khayalan.

Menurut Mulyasa (2012: 105), salah satu latihan mendasar agar anak dapat berkreasi adalah dengan berimajinasi, yaitu kemampuan melihat gambaran dalam pikiran. Kemampuan ini berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan di masa lalu sebagai kemungkinan terjadi di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Dari uraian di atas bahwa imajinasi melalui imajinasi anak dapat mengembangkan kemampuan daya pikirnya yang luas tanpa batas, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya.

3. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini merupakan upaya belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek (Mulyasa, 2012: 106). Anak dilatih untuk mengamati benda dengan saksama, memperhatikan setiap bagian dari objek tertentu serta mengenal cara hidup dan cara kerja objek tersebut.

Menurut Heldanita (2018: 62), pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi dapat menggunakan lingkungan sebagai medianya dengan melalui tiga hal, yaitu Belajar pada Alam Sekitar (BALS), *Mediating Learning Eksperience,* dan *Outbond Training.* Dijelaskan bahwa kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan jelajahnya berupa: *pertama,* wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata. *Kedua,* menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya. *Ketiga,* memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya. *Keempat,* memperoleh pemahaman peran penting kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi nyata. *Kelima,* memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana manfaatkannya.

Dari uraian di atas bahwa melalui kegiatan eksplorasi anak dilatih dapat memiliki wawasan yang luas, rasa ingin tahu yang tinggi, dengan

memperjelas pengetahuan yang dimilikinya agar muncul ide kreatif terhadap lingkungan di sekitarnya.

4. Eksperimen

Eksperimen merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan, dan tuhan.

Strategi pelaksanaan eksperimen yang dapat dipersiapkan guru untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, di antaranya adalah: memilih masalah sederhana, mengamati dan menganalisis apakah masalah tersebut dapat dijawab dengan cara eksperimen dengan menentukan tema dan lingkup kegiatan, dialog, dan tanya jawab untuk mendorong anak mengembangkan aktivitas, mendorong dan membuat kesimpulan sederhana dan eksperimen yang dilakukan.

Dari uraian di atas melalui eksperimen anak belajar mengetahui sesuatu terjadi menemukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum diketahui akan melatih anak mengembangkan kreativitas.

5. Proyek

Kegiatan proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok (Mulyasa, 2012: 112).

Menurut Wiwik (2016: 6) kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk bermusyawarah dalam satu kelompok, musyawarah tersebut bertujuan untuk mengambil keputusan dalam penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Melalui kegiatan proyek, anak akan terbiasa untuk bersikap demokratis dan belajar menghargai pendapat orang lain.

Dari uraian di atas bahwa kegiatan proyek dapat memupuk semangat berkreasi dan memecahkan masalah mengekspresikan cara berpikir melalui kerja sama dengan teman atau kelompok.

6. Musik

Menurut Yulianto, dkk. (2018: 120) musik merupakan ungkapan perasaan yang berupa suara yang mengandung irama, melodi, dan harmoni yang diperdengarkan dengan menggunakan nyanyian atau dengan menggunakan alat musik.

Bermain musik dapat melatih kepekaan rasa dan emosi anak, melatih mental untuk mencintai keselarasan, keharmonisan, keindahan, dan kebaikan, serta kecintaan terhadap musik (Mulyasa, 2012: 114).

Dari uraian di atas bahwa musik dapat meningkatkan imajinasi, konsentrasi, membangkitkan semangat dan musik dapat mengembangkan kreativitas dalam bentuk pengungkapan perasaan, mendengarkan, dan mengikuti gerakan musik.

7. Bahasa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* definisi "berbahasa" yaitu menggunakan bahasa. Bahasa, artinya: kata yang digunakan untuk menghubungkan bagian ujaran, dan berbahasa adalah proses penyampaian kata-kata. Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk mengungkap pesan dari lawan bicara.

Menurut Aisyah (2017: 11), kreativitas bahasa lisan anak dapat terlihat dari indikator-indikator berikut: (1) kemauan bertanya, (2) kemauan menjawab pertanyaan, (3) kemauan bercerita, dan (4) kemauan menginformasikan sesuatu kepada orang lain, teman, atau guru. Kreativitas sebagai hasil pemberdayaan kegiatan berpikir tersebut pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Untuk karya-karya hasil kreatif seseorang yang bukan dalam bentuk bahasa, misalnya, lukisan, patung, dan barang-barang elektronik sangat sulit dilihat bahwa kreativitas berhubungan dengan bahasa.

Dari uraian di atas bahwa melalui bahasa anak berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk lambang ataupun simbol untuk mengungkapkan perasaan sehingga membangun kemampuan kreativitas dengan berbagai kegiatan, seperti mendongeng berbagai pengalaman, mengarang ataupun bercerita, dan berpuisi.

J. Keterkaitan Kreativitas dengan Aspek Motorik dan Aspek Seni Anak Usia Dini

1. Aspek Perkembangan Motorik Anak

a. Pengertian Perkembangan Motorik

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga, dan sebagainya. Pada motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Menggambar, meronce manik-manik, menulis, dan makan adalah contoh beberapa gerakan motorik halus. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang optimal.

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Secara umum, perkembangan motor dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar anak dan motorik halus anak. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Gerakan-gerakan, seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher adalah bagian dari aktivitas motorik kasar. Gerakan inilah yang pertama terjadi pada tahun pertama usia anak.

Melalui keterampilan motorik, seorang bayi menunjukkan kemandiriannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Ini akan memupuk rasa percaya dirinya di kemudian hari. Keterampilan motorik yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Anak bisa menulis, menggambar, mewarnai, berolahraga, dan lain-lain. Lewat motorik juga anak bisa menemukan kesenangan, dia bisa bermain petak umpet, menari, bernyanyi, atau melempar dan menangkap bola. Keterampilan ini jugalah yang memudahkan

anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Oleh sebab perkembangan motorik sangat penting untuk kepribadian anak.

Dengan begitu, kita jadi tahu bagaimana stimulasi yang tepat dan benar, yang harus diberikan agar perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak optimal. Selain itu, kita bisa mengetahui apabila satu fase belum dilalui dengan baik,tentunya fase perkembangan berikutnya belum bisa diajarkan. Misalnya, saat anak belum bisa berjalan, kita belum bisa mengajarkannya berlari atau melompat. Kemampuan motorik kasar dan halus anak perlu dilatih dan diasah. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih motorik kasar. Motorik kasar merupakan area terbesar dalam perkembangan di usia batita (bawah tiga tahun). Diawali dengan kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan melempar. Dalam hal ini, kegiatan di luar ruangan adalah pilihan terbaik karena anak dapat menggerakkan seluruh tubuhnya sesuka hati. Di sarnping itu, sediakan juga peralatan bermain, seperti tali atau bola, perosotan, dan lain-lain. Kegiatan bermain aktif akan mengasah kemampuan motorik kasar, sekaligus motorik halusnya. Untuk melatih keterampilan motorik halus, di antaranya adalah dengan latihan menuang air dari teko plastik ke gelas, mengambil dan mengumpulkan dedaunan, menyisir rambut, menyusun balok atau *puzzle*, dan lainnya.

Motorik adalah keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (koordinasi) dan proses pengaturan (kondisi fisik) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk mendapatkan suatu gerakan yang baik. Motorik berfungsi sebagai motor penggerak yang terdapat di dalam tubuh manusia. Motorik dan gerak tidaklah sama, namun berhubungan. Definisi lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan, seperti pada otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara "interaksi positif", artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil.

Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak.

Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan saraf yang membentuk sistem saraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol, akan mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam perkembangan motorik anak.

Sedari kecil anak harus diberikan berbagai kegiatan fisik yang bervariasi, yang memungkinkan mereka untuk bergerak, jika seorang anak berhasil melakukan suatu aktivitas fisik atau gerakan maka selanjutnya ia mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut kembali. Namun, sedari kecil seorang anak perlu dibiarkan menemukan sendiri kegiatan/aktivitas fisik yang sesuai dan cocok dengan kemampuannya.

b. Prinsip Perkembangan Motorik Anak

1) Perkembangan melibatkan perubahan. Perkembangan motorik ditandai dengan adanya perubahan ukuran, perubahan proposisi, hilangnya ciri lama, dan mendapatkan ciri baru.
2) Hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan yaitu warisan genetik individu. Sedangkan proses belajar yaitu perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha setiap individu.
3) Terdapat perbedaan dalam perkembangan motorik setiap individu. Walaupun pola perkembangan sama, setiap anak akan mengikuti pola-pola perkembangan yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri-sendiri.
4) Dapat diramalkan. Pola perkembangan fisik dapat diramalkan semasa kehidupan pra dan pasca-lahir. Perkembangan motorik akan mengikuti hukum *cephalocaudal*, yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh, dari kepala ke kaki. Hukum yang kedua yaitu *proximodistal*, yaitu perkembangan dari yang dekat ke yang jauh.

5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Karakteristik dalam perkembangan anak juga dapat diramalkan, hal ini berlaku, baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama, dari satu tahap ke tahap yang lainnya.
6) Setiap tahap memiliki bahaya yang potensial. Beberapa hal yang menyebabkan antara lain dari lingkungan bahkan dari anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial anak.

Prinsip utama perkembangan motorik anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Ada beberapa prinsip utama perkembangan motorik menurut Malina dan Bouchard, yaitu:

1) Kematangan Saraf

   Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan saraf yang mengatur gerakan tersebut. Pada waktu anak dilahirkan, saraf-saraf yang ada di pusat susunan belum berkembang dan berfungsi sesuai dengan fungsinya, yaitu mengontrol gerakan-gerakan motorik. Pada usia kurang lebih 5 tahun, saraf-saraf ini sudah mencapai kematangan dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik. Otot-otot besar mengontrol gerakan motorik kasar, seperti berjalan, berarti, melompat dan berlutut, berkembang lebih cepat bila dibandingkan dengan otot-otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, seperti menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun *puzzle*, memegang pensil atau gunting, dan membentuk dengan plastisin atau tanah liat.
2) Urutan

   Pada usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat, mengendarai sepeda, dan lain-lain.

   a) Urutan pertama, disebut pembedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan, dari gerakan motorik kasar yang belum terarah ke gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik.

b) Urutan kedua, adalah keterpaduan, yaitu kemampuan dalam menggabungkan gerakan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerakan yang baik, seperti berlari dan berhenti, melempar dan menangkap, serta maju dan mundur.

3) Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Dini

a) Motorik kasar

Perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu, yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Untuk merangsang motorik kasar anak menurut Hadis (2003) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya.

Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Untuk melatih motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri di atas satu kaki. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dahulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan meronce.

b) Motorik halus

Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, menyisir, membuka dan

menutup resleting, memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau krayon untuk menggambar. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perkembangan motorik anak TK. Anak perempuan lebih sering melatih keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh, seperti permainan melompat tali (*skipping*), atau melompat-lompat dengan bola besar (*hoping*). Sedangkan anak laki-laki lebih senang melatih keterampilan melempar, menangkap, dan menendang bola atau berperilaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik anak, misalnya aktivitas berjalan di atas papan, olahraga (melompat tali, renang, sepak bola, bulu tangkis, senam, bersepeda), menari, atau bermain drama. Berikut adalah tabel daftar perkembangan motorik anak usia TK, yaitu pada usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun.

Perkembangan Motorik Anak Usia 3-4 Tahun

Motorik Kasar	Motorik Halus
Menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan.	Menggunting kertas menjadi dua bagian.
Berdiri dengan satu kaki selama 5 detik.	Mencuci dan mengelap tangan sendiri.
Mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar.	Mengaduk cairan dengan sendok.
Melompat sejauh 1 meter atau lebih dari posisi berdiri semula.	Menuangkan air dan teko.
Mengambil benda kecil di atas baki tanpa menjatuhkannya.	Memegang garpu dengan cara menggenggam.
Menggunakan bahu dan siku pada saat melempar bola hingga 3 m.	Membawa sesuatu dengan penjepit.

Berjalan menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki di depan kaki lain.	Apabila diberikan gambar kepada anak.
Melompat dengan satu kaki.	Membuka kancing dan melepas ikat pinggang.
Berdiri dengan kedua tumit dirapatkan, tangan di samping, tanpa kehilangan keseimbangan.	Menggambar lingkaran, namun bentuknya masih kasar.

Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Motorik Kasar	Motorik Halus
Berlari dan langsung menendang bola.	Mengikat tali sepatu.
Melompat-lompat dengan kaki bergantian.	Memasukkan surat ke dalam amplop.
Melambungkan bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan dua tangan.	Mengoleskan selai di atas roti.
Berjalan pada garis yang sudah ditentukan.	Membentuk.
Berjinjit dengan tangan di pinggul.	Mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju.
Menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut.	Memasukkan benang ke dalam jarum.
Mengayuh satu kaki ke depan atau ke belakang tanpa kehilangan keseimbangan.	

Berikut ini akan dipaparkan perkembangan motorik berdasarkan urutan usia anak usia dini, yaitu:

Usia 0-1 Tahun

1) Motorik Kasar:
   a) Refleks menggenggam benda yang menyentuh telapak tangan.
   b) Menegakkan kepala saat ditelungkupkan.
   c) Tengkurap.
   d) Berguling ke kanan dan ke kiri. Meraih benda di depannya.
   e) Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang.
   f) Duduk dengan bantuan.
   g) Melempar benda yang dipegang.
   h) Merangkak ke segala arah.

i) Duduk tanpa bantuan.
j) Berdiri dengan bantuan.
k) Bertepuk tangan.
l) Menarik benda yang terjangkau.
m) Berjalan dengan berpegangan.
n) Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan.
o) Melakukan gerak menendang bola.

2) Motorik Halus:
   a) Memainkan jari tangan dan kaki.
   b) Memegang benda dengan lima jari.
   c) Meraih benda di depannya.
   d) Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang.
   e) Duduk dengan bantuan.
   f) Memasukkan benda ke dalam mulut.
   g) Memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan yang lain.
   h) Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumput)
   i) Meremas.
   j) Menggaruk kepala.
   k) Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit).
   l) Memukul-mukul atau mengetuk-ngetuk mainan.

Usia 1-2 Tahun

1) Motorik Kasar:
   a) Berjalan sendiri.
   b) Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak.
   c) Menendang bola ke arah depan.
   d) Berdiri dengan satu kaki selama satu detik.
   e) Melompat di tempat.
   f) Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan.
   g) Berjalan mundur beberapa langkah.
   h) Menarik benda yang tidak terlalu berat (kursi kecil).

2) Motorik Halus:
   a) Memegang alat tulis.
   b) Membuat coretan bebas.
   c) Menyusun menara dengan tiga balok.
   d) Memegang gelas dengan dua tangan.
   e) Menumpahkan benda-benda dari wadah dan memasukkannya kembali.
   f) Meniru garis vertikal atau horizontal.
   g) Memasukkan benda ke dalam wadah yang sesuai.
   h) Membalik halaman buku walaupun belum sempurna.
   i) Menyobek kertas.

Usia 2-3 Tahun

1) Motorik Kasar:
   a) Berjalan sambil berjinjit.
   b) Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki.
   c) Melempar dan menangkap bola.
   d) Menari mengikuti irama.
   e) Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan.
2) Motorik Halus:
   a) Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari.
   b) Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus.
   c) Menggunting kertas tanpa pola.
   d) Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok.

Usia 3-4 Tahun

1) Motorik Kasar:
   a) Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola).
   b) Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian.
   c) Meniti di atas papan yang cukup lebar.

d) Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak).

e) Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat).

2) Motorik Halus:

a) Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember).

b) Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian).

c) Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku.

d) Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.

Usia 4-5 Tahun

1) Motorik Kasar:

a) Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dan sebagainya.

b) Melakukan gerakan menggantung (bergelayut).

c) Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi.

d) Melempar sesuatu secara terarah.

e) Menangkap sesuatu secara tepat.

f) Melakukan gerakan antisipasi.

g) Menendang sesuatu secara terarah.

h) Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.

2) Motorik Halus:

a) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.

b) Menjiplak bentuk.

c) Mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

d) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.

e) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Usia 5-6 Tahun

1) Motorik Kasar:
   a) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.
   b) Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.
   c) Melakukan permainan fisik dengan aturan.
   d) Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.
   e) Melakukan kegiatan kebersihan diri.
2) Motorik Halus:
   a) Menggambar sesuai gagasannya.
   b) Meniru bentuk.
   c) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
   d) Menggunakan alat tulis dengan benar.
   e) Menggunting sesuai dengan pola.
   f) Menempel gambar dengan tepat.
   g) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak TK peran guru sangatlah penting. Dalam merencanakan kegiatan fisik atau motorik seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik atau motorik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Guru juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anaknya. Guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fisik motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain. Di sekolah, gurulah yang menentukan apa aktivitas fisik atau olahraga yang dapat dilakukan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru juga berperan dalam menumbuhkan minat anak terhadap berbagai kegiatan

motorik anak, seperti jenis olahraga, menggambar, melipat kertas, dan lain-lain. Peran gurulah yang dapat mengarahkan dan menumbuhkan minat anak untuk mengikuti semua kegiatan fisik motorik tersebut dengan tujuan agar gerakan motorik kasar dan halus anak dapat dikembangkan dengan baik.

Guru dapat membantu mengembangkan minat dan rasa percaya diri anak dan perasaan mampu melakukan berbagai kegiatan fisik motorik yang sesuai untuk anak TK. Pengembangan motorik anak yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kekuatan otot-otot anak. Perkembangan kekuatan otot tersebut diimbangi dengan perkembangan dalam mengoordinasikan gerakan antara otot yang satu dengan otot yang lain. Apabila gerakan motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik maka keterampilan motorik halus yang telah dimiliki anak juga akan meningkat. Guru perlu menentukan tujuan yang akan dicapai. Guru perlu menentukan gerak dan keterampilan yang perlu dikuasai anak melalui pelaksanaan beberapa kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu menentukan apa dan bagaimana cara menilai hasil belajar anak serta melaporkan hasilnya kepada orangtua anak didik.

Guru juga bertanggung jawab dalam membantu mengembangkan keterampilan motorik anak TK dengan cara merencanakan dan mengatur secara baik, lingkungan belajar dan proses belajar anak untuk mencapai tujuan pengembangan motorik anak TK. Untuk meningkatkan gerakan motorik anak maka yang dapat dilakukan guru adalah:

1) Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan untuk melatih keterampilan motoriknya.
2) Memperlakukan anak dengan sama.
3) Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik.
4) Meningkatkan kesabaran guru karena setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan.
5) Aktivitas fisik yang diberikan ke anak harus bervariasi.
6) Berilah anak-anak aktivitas fisik yang memungkinkan anak menikmati dan dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai perkembangannya.
7) Saat melakukan aktivitas fisik yang menempatkan anak bersama beberapa anak lain.

Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan metode yang digunakan guru berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditentukan bersama. Guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan pembelajarannya dalam kelas. Akan tetapi, dalam pengajaran di dunia PAUD memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan metode pembelajaran tersendiri. Dalam pemilihan metode pembelajaran juga ditentukan oleh karakteristik kegiatan dan karakteristik anak. Karakteristik tujuan kegiatan pengembangan motorik anak TK adalah pengembangan kemampuan motorik anak, melatih anak gerakan-gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinir, serta meningkatkan keterampilan tubuh. Sedangkan Sutikna (dalam Sujiono) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidikan agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan metode pembelajaran dapat mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, dan sebagainya.

Sujiono (2015) mengatakan bahwa dalam dunia PAUD pengembangan motorik anak dapat menggunakan metode yang menjamin anak tidak terluka atau cedera, maka dari itu guru dituntut untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menantang. Serta jika anak menggunakan alatnya tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Dalam menggunakan metode untuk keterampilan anak dalam mengembangkan motorik guru harus menyesuaikan pada karakteristik anak TK pada masing-masingnya. Yaitu pada umumnya anak suka bergerak aktif, suka berimajinasi, senang dalam bereksperimen dan mampu mengekspresikan diri secara kreatif. Penentuan tempat kegiatan akan menentukan pula peralatan yang akan digunakan guru. Misalnya, untuk pengembangan motorik halus anak melatih untuk menggerakkan pergelangan tangan dengan mewarnai dan menggambar atau menggunting dan menempelkan maka guru dapat memilih kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Namun, guru perlu menyediakan

semua peralatan yang diperlukan setiap anak, seperti kertas, gunting, pensil warna, atau buku-buku untuk pola yang akan digunting anak. Perkembangan motorik merupakan proses yang diperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam kemampuan motorik anak belajar ketepatan menghubungkan tangan dan mata. Anak-anak juga belajar menggerakkan gerakan agar-agar lentur dan anak belajar berkreasi dan imajinasi.

Metode yang digunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacu semua kegiatan motorik yang perlu dikembangkan anak, seperti untuk kegiatan motorik halus yang dapat diberikan kegiatan menggambar, melipat, membuat, meronce, dan sebagainya. Sementara untuk kegiatan motorik kasar anak dapat belajar menangkap bola, menendang, meloncat, melompat, dan sebagainya. Mengundang guru saat kegiatan pengembangan motorik anak adalah keamanan anak. Misalnya, saat anak berlari-lari di luar kelas, anak-anak perlu didampingi oleh beberapa guru untuk meminta keamanannya. Untuk menerapkan beberapa metode yang sesuai untuk pengembangan motorik anak, guru perlu menentukan dan merencanakan: tujuan kegiatan, tema/topik kegiatan, metode, tempat kegiatan, peralatan dan bahan yang akan digunakan, dan terakhir urutan langkah kegiatan apa saja yang akan dilakukan anak didiknya guru, dan selanjutnya guru perlu melakukan kegiatan yang memuat:

1) Kegiatan pembukaan/awal.
2) Kegiatan inti.
3) Kegiatan penutupan.

Guru perlu menentukan hasil belajar anak dengan menentukan dan mengembangkan bentuk penilaian untuk melihat kemampuan anak. Berikut ini adalah contoh perencanaan pengembangan motorik anak, di mana guru perencanaan akan melakukan kegiatan untuk pengembangan motorik halus anak. Tujuan kegiatan adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak-anak dengan menggambar. Dari kegiatan ini anak berlatih menggerakkan tangan saat memegang pensil dan juga agar anak bisa menyalurkan perasaannya. Topik yang dipilih adalah menggambar rumah atau mobil atau hewan yang ada di rumah

setiap anak. Kegiatan akan dilaksanakan di kelas. Peralatan dan bahan berupa kertas gambar dan pensil sudah tersedia di kelas. Guru pun sudah menyelesaikan langkah kegiatan apa saja yang akan diselesaikan bersama anak-anak di kelas. Saat melaksanakan kegiatan, diawali dengan pemberian informasi tentang tujuan dan arahan apa yang harus dilakukan anak-anak. Selanjutnya, masing-masing anak diberi kertas dan pensil berwarna, dan ditugaskan menggambar dengan menggunakan kertas gambar dan pensil berwarna. Anak ditugaskan untuk menggambar rumah, mobil, atau hewan-hewan. Anak-anak dimaksud untuk membuat garis lurus atau lengkung dengan berbagai pola yang diinginkan anak. Anak-anak juga diarahkan untuk menggambar gambarnya sesuai dengan fokus mereka masing-masing. Anak-anak yang sudah bisa menggambar diberi kesempatan membuat gambarnya sendiri, sedangkan yang masih belum diberikan bimbingan atau petunjuk, misalnya cara membuat garis atau lengkungan. Bimbingan ini diberikan agar ia dapat menyelesaikan tugasnya. Di akhir kegiatan, guru melihat hasil karya anak dan memuji hasil kerja mereka. Langkah terakhir adalah guru menulis catatan hasil kerja lembar pengamatan atau lembar evaluasi untuk menindaklanjuti kegiatan ini. Ada beberapa metode pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan motorik anak, misalnya metode bermain, karyawisata, demonstrasi, proyek, atau pelaksanaan tugas. Namun, dari begitu banyak metode yang ada, berjalannya metode yang digunakan adalah metode yang memungkinkan anak bergerak dan bermain karena gerak dan bermain adalah tindak utama pengembangan motorik anak. Selain itu, dengan bermain anak TK dapat belajar dengan gembira.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak guru dapat menggunakan metode pembelajaran, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran dan cara untuk mencapai pembelajaran. Pendidikan di TK mempunyai ciri khas sendiri sehingga metode-metode yang dipilih harus sesuai untuk anak TK. Pemilihan metode-metode tersebut agar menjamin anak tidak mengalami cedera, anak merasa nyaman, tidak takut ataupun cemas dalam melakukan gerakan-gerakan.

Seorang manusia tidak diciptakan langsung menjadi dewasa, ia mengalami berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya, sejak masa konsepsi hingga masa kelahiran yang dilanjutkan perkembangan pada masa bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa. Perkembangan fisik ditandai dengan perubahan ukuran organ fisik

secara eksternal dan internal. Perkembangan secara eksternal meliputi (tangan, kaki, badan) yang semakin membesar, melebar, memanjang, atau semakin tinggi. Sedangkan perkembangan secara internal ditandai dengan makin matangnya sistem saraf dan jaringan sel-sel yang makin kompleks, sehingga mampu meningkatkan kapasitas fungsi hormon, kelenjar, maupun keterampilan motoriknya.

Menggarisbawahi tentang keterampilan motorik, yang mana perkembangan psikomotorik merupakan modal dasar bagi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang bayi yakni adanya perubahan dari gerakan-gerakan refleks (terutama refleks sementara) berubah menjadi gerakan motorik yang disadari. Gerakan motorik terdiri dari gerakan motorik halus maupun motorik kasar, keduanya sebagai modal bagi kegiatan bayi di masa yang akan datang.

Di samping itu, terdapat faktor-faktor (syarat-syarat) yang memengaruhi perkembangan motorik anak, yang meliputi enam persyaratan: perkembangan usia, tercapainya kematangan organ-organ fisik, kontrol kepala, kontrol tangan, kontrol kaki, dan lokomosi. Adapun penjelasan tentang persyaratan yang memengaruhi perkembangan motorik adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Usia

   Usia memengaruhi individu untuk melakukan suatu aktivitas. Karena dengan pertambahan usia, berarti menunjukkan tercapai kematangan organ-organ fisik. Kemudian ditopang pula oleh berfungsinya sistem saraf pusat yang mengoordinasikan organ-organ tubuh, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas motorik kasar dan motorik halus.

2) Tercapainya Kematangan Organ-organ Fisiologis

   Kematangan organ fisik ditandai dengan tercapainya jaringan otot yang makin kompleks, kuat, dan bekerja secara teratur. Pada masa pertumbuhan bayi maupun anak, kematangan fisiologis ini dipengaruhi oleh faktor usia, nutrisi, dan kesehatan individu. Makin tinggi usia seseorang, makin matang organ-organ fisiologisnya. Namun, kematangan ini tak lepas dari faktor nutrisi yang dikonsumsi setiap harinya. Nutrisi yang baik yaitu makan-makanan yang mengandung gizi, vitamin, dan protein akan menjamin kesehatan seseorang. Bayi maupun anak yang memiliki kondisi

sehat cenderung memiliki kematangan fisiologisnya, dibandingkan dengan bayi atau anak yang sering terkena penyakit.

3) Kontrol Kepala

Pada usia 1-5 bulan, bayi masih sering tertidur dengan posisi kepala terbaring di atas tempat tidur. Ia belum mampu untuk tengkurap, karena kontrol untuk mengangkat kepala belum dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terjadi karena otot-otot bagian leher belum berkembang dengan baik, sehingga belum mampu untuk menopang kepalanya. Sejalan dengan perkembangan usianya, bayi akan mampu untuk tengkurap dan menopang kepalanya. Awal mulanya, bayi belajar untuk memindahkan posisi, dari posisi telentang menjadi posisi tengkurap. Keberhasilan untuk mencapai posisi tengkurap ini, akan diikuti dengan kemampuan untuk mengangkat dan menopang kepalanya. Kemampuan mengontrol kepala (*head control skill*) merupakan dasar untuk perkembangan gerakan-gerakan kepala yang bermanfaat bagi seorang anak yang akan melakukan aktivitas olahraga, misalnya gerakan memutar atau menggeleng kepala.

4) Kontrol Tangan

Sejak lahir bayi akan menggenggam benda-benda yang datang dan menyentuh telapak tangannya. Awal mulanya bayi tidak mampu untuk memegang dan menggenggam suatu benda dengan baik, tetapi dengan pengaruh perkembangan usia dan kematangan otot-otot, maka bayi akan mampu dengan sendirinya untuk melakukan tugas menggenggam/mengepal suatu benda secara kuat. Refleks ini merupakan dasar timbulnya gerakan-gerakan motorik halus, seperti: menggenggam, menulis, menggambar, atau menggunting. Kemampuan melakukan koordinasi otot-otot tangan yang bermanfaat untuk keterampilan tangan dinamakan kemampuan kontrol tangan (*hand control ability*).

5) Kontrol Kaki

Kemampuan mengontrol kaki (*legs control*) diatur oleh sistem saraf pusat. Namun, pada diri seorang bayi, kaki bergerak karena ada suatu benda yang mungkin menyentuhnya atau digerakkan oleh ibunya. Hal ini bukan berarti si bayi cenderung pasif dan hanya bergerak, kalau ada rangsangan dari luar dirinya. Bayi dapat menggerakkan kaki sendiri sebagai respons atau refleks rasa senang atas kehadiran

orang yang memiliki kedekatan emosional. Jadi, kakinya memang belum cukup kuat untuk berjalan. Sebagaimana halnya, kaki merupakan organ penting untuk melakukan kegiatan motorik kasar (berjalan, melompat, dan berlari), namun untuk dapat melakukannya perlu persiapan dan kematangan fisik. Tentu hal ini sesuai dengan perkembangan usianya. Makin tinggi usianya, misalnya usia 1,5–2,0 tahun, maka bayi (anak) akan dapat melakukan kegiatan-kegiatan, seperti: merangkak, berjalan, berlari, dan sebagainya. Dengan kemampuan ini, kontrol kaki berfungsi secara sempurna.

6) Lokomosi

Lokomosi (*locomotion*) ialah kemampuan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kemampuan ini berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan tercapainya kematangan organ-organ fisik, serta berfungsinya sistem saraf pusat. Dengan demikian, kemampuan bergerak/berpindah sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat fisiologis. Secara implisit, kemampuan lokomosi sudah ada bersamaan dengan timbulnya gerakan-gerakan refleks, seperti: refleks penempatan (*placing reflex*), berjalan, dan berenang. Namun, kemampuan refleks itu cenderung tidak terkontrol oleh sistem saraf, sehingga dapat dikatakan bahwa refleks merupakan sebagai tanda perkembangan awal dari lokomosi (*pre-locomotion*).

Hal ini kemudian berkembang secara bertahap, sampai benar-benar tercapai kemampuan lokomosi. Di antara tahapan itu, misalnya: sejak bayi mampu mencapai posisi tengkurap, maka muncullah perilaku-perilaku sebagai tanda-tanda perkembangan kemampuan lokomosi yang makin baik dan sempurna. Dari posisi tengkurap, berarti bayi akan atau sudah mampu untuk mengangkat kepala (kontrol kepala), meningkat menjadi kemampuan untuk mengangkat badan, merangkak, belajar berjalan, berjalan, berlari, dan melompat.

2. Aspek Perkembangan Seni Anak

Pengertian Seni

Seni dalam kehidupan manusia adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan, pada anak seni merupakan proses belajar dalam perwujudan kreativitas sebagai bentuk/wujud ekspresi. Menurut Herbert Read (dalam

Gulind dan Kurnia, 2018), bahwa "pengalaman rasa estetis" dapat diwujudkan dalam "penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan". Seni menurut Tomas Mundro adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Menurut Soedarso, seni adalah karya manusia yang mengomunikasikan pengalaman- pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Dalam pendidikan, seni dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu perkembangan estetik, membantu menyempurnakan kehidupan, meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, estetika, membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah, memberikan sumbangan perkembangan kepribadian. Sebagaimana yang dikemukakan Tumurang (dalam Gulind dan Kurnia, 2018) bahwa tujuan yang paling dekat dalam pendidikan seni anak adalah kepuasan anak-anak mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk karya seni.

Kegiatan berkesenian yang diberikan kepada anak akan dapat membuat anak menjadi kreatif, karena adanya penggunaan alat dan bahan yang memicu anak untuk ingin tahu dengan begitu akan dapat terjadi pengalaman edukatif pada diri anak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soeharjo (dalam Gulind dan Kurnia, 2018) mengatakan sebagai pengalaman edukatif intinya adalah: 1) seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, 2) seni membina perkembangan estetis, 3) seni bermanfaat mengembangkan bakat, dan 4) seni membantu menyempurnakan kehidupan.

Pengalaman edukatif yang terjadi dalam berkegiatan berkesenian pada anak usia dini tentu juga dapat mengembangkan kreativitas anak. Potensi kreativitas dalam diri seorang anak dapat dikenali melalui kemampuan kreatifnya, yaitu: 1) berpikir kreatif, 2) kreativitas yang berkaitan dengan bakat seni yang alamiah, dan 3) kreativitas dalam bermain. Jika pada usia dini seluruh potensi kreativitas dipupuk dan dimungkinkan berkembang maka secara berangsur-angsur kreativitasnya meluas pada bidang-bidang lainnya. Seni merupakan salah satu stimulasi sikap kreatif, artinya melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak daripada tanpa melibatkan seni. Para ahli saraf mengatakan bahwa bagian-bagian otak lebih banyak yang aktif akibat stimulasi kreatif

daripada aktivitas yang tidak kreatif. Lebih dari itu area-area otak yang semula bertanggung jawab atas kognisi dan emosi turut terlibat aktif dalam memproses stimulasi yang kreatif. Keterlibatan dalam proses seni dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, mengembangkan kontrol perhatian yang diperlukan untuk ketangguhan dalam menghadapi rasa takut, frustrasi, dan kegagalan yang biasanya hadir ketika berusaha menciptakan karya (Suyadi, dalam Gulind dan Kurnia, 2018). Oleh karena itu, seni perlu diajarkan di sekolah, bukan hanya bertujuan untuk menjadikan anak didik sebagai seniman, atau untuk meningkatkan kemampuan kognitif akademik, tetapi memiliki tujuan lebih yaitu sebagai salah satu stimulus mengembangkan kapasitas otak yang hampir tidak terbatas.

Pengembangan seni di taman kanak-kanak merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Ada tujuh fungsi dari pengembangan seni (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar). Pengembangan seni di taman kanak-kanak merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Ada tujuh fungsi dari pengembangan seni (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007), yaitu:

1) Melatih ketelitian dan kerapian anak.
2) Mengembangkan fantasi dan kreativitas anak.
3) Melatih motorik halus anak.
4) Memupuk pengamatan, pendengaran, dan daya cipta anak.
5) Mengembangkan perasaan estetika, dan menghargai hasil karya anak lain.
6) Mengembangkan imajinasi anak.
7) Mengenalkan cara mengekspresikan diri dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai oleh anak.

Kompetensi dasar bidang pengembangan kemampuan dasar seni di taman kanak-kanak adalah sebagai berikut, yaitu untuk kelompok A: anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai

media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi. Kelompok A yaitu anak berusia 4-5 tahun, yang mana pada tahap perkembangan seni anak berada pada fase prabagan, yaitu rentang usia 4-7 tahun. Namun, anak yang berada pada tahap ini perkembangan berkeseniannya masih banyak dipengaruhi oleh fase sebelumnya, yaitu fase mencoreng, rentang usia 2-4 tahun. Mencoreng yang terjadi pada kelompok A ini, mencoreng yang sudah terkendali dan bernama, karena anak yang berada pada usia ini sudah bisa memberi nama dan menceritakan dari hasil kreativitas seninya. Perkembangan seni juga dipengaruhi, yaitu:

1) Melatih ketelitian dan kerapian anak.
2) Mengembangkan fantasi dan kreativitas anak.
3) Melatih motorik halus anak.
4) Memupuk pengamatan, pendengaran, dan daya cipta anak.
5) Mengembangkan perasaan estetika, dan menghargai hasil karya anak lain.
6) Mengembangkan imajinasi anak.
7) Mengenalkan cara mengekspresikan diri dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai oleh anak.

Perkembangan seni juga dipengaruhi oleh perkembangan motorik halus anak yang sudah terkendali. Gerakan yang dilakukan oleh anak dalam berolah seni sudah terdapat koordinasi antara pikir dengan emosi dan kemampuan motoriknya. Maka objek-objek yang ada di sekitarnya sudah menjadi kriteria dari hasil seninya. Kegiatan seni anak pada tahap ini dapat dikembangkan dengan menggambar dan berkreativitas dengan teknik basah maupun teknik kering, di antaranya adalah:

1) Menggambar dengan pensil, krayon, dan cat air: seperti menggambar.
2) *Fingerpaint.*
3) Mencetak.
4) Kerajinan kertas.
5) Membatik.

Untuk kelompok B: anak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan imajinasi dengan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

KREATIVITAS SENI RUPA MENEMPEL KOLASE, MOZAIK, DAN MONTASE

A. Seni Rupa

Seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni. Sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi. Dalam seni rupa murni, karya yang tercipta merupakan bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Sehingga objek yang dibuat merupakan hasil dari satu atau lebih dari media yang ada (sebagai catatan bahwa media atau bahan seni di dunia juga tidak terbatas).

Dalam berkarya seni, tidak pernah ada kata salah dan juga tidak ada yang mengatakan salah pada karya yang telah diciptakan. Namun demikian, di dalam proses berkarya seni, karena dalam hal ini adalah proses belajar, maka harus dilakukan dengan cara yang benar, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Untuk anak usia dini (0–8 tahun), ketika belajar tentang seni rupa tidak hanya bertujuan untuk berproses berkarya seni saja, karena selain itu juga diharapkan dapat memberikan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, serta kemandirian pada anak. Jadi, dengan bimbingan yang tepat, seorang anak akan dapat melatih potensi-potensi yang bermanfaat.

Seni rupa atau seni yang tampak adalah salah satu bentuk kesenian visual atau tampak ada yang tidak hanya bisa diserap oleh indra penglihatan, tetapi juga bisa oleh indra peraba, maksudnya adalah teksturnya dapat dirasakan, misalnya kasar, halus, lunak, keras, lembut, dan sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan tekstur ini adalah tekstur maya (ada, namun tidak nyata) atau tekstur ini seolah-olah ada yang dikarenakan mata kita dikelabui oleh sesuatu yang tampak, misalnya sebuah foto kayu: di situ seolah-olah kita melihat adanya tekstur, namun kenyataannya tekstur itu tidak ada jika kita merabanya.

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Salah satu bentuk kesenian visual atau tampak ada yang tidak hanya bisa diserap oleh indra penglihatan, tetapi juga bisa oleh indra peraba (Kristanto dan Eko, 2014: 6). Seni rupa adalah cabang seni yang diciptakan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indra mata.

Elemen atau unsur rupa tersebut, meliputi titik, garis, bentuk/bangun, warna, tekstur (kesan bahan), isi, ruang, dan cahaya. Perwujudan dari cipta seni rupa tersebut bentuk dan jenisnya tidak hanya berupa gambar, lukisan, patung, dan karya cetak saja, tetapi juga berupa pada terapan, seperti perabot rumah tangga, seni reklame visual, aksesoris, dan lainnya (Sumanto, 2005: 8).

Seni rupa adalah suatu bentuk ungkapan seni yang mengekspresikan pengalaman hidup, pengalaman estetis atau artistik manusia dengan menggunakan beragam unsur seni. Unsur seni dalam seni rupa tidak terbatas pada unsur-unsur rupa saja, akan tetapi menggunakan unsur-unsur seni lainnya. Hal ini dikarenakan sifat seni rupa yang terbuka dan dinamis, sehingga konsep seni rupa dimungkinkan terus berubah dan berkembang (Pekerti, 2007: 8.5). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian seni rupa adalah suatu konsep atau bentuk seni yang diciptakan dalam wujud dua dimensi atau tiga dimensi untuk menghasilkan struktur atau susunan karya seni rupa yang dapat dilihat, diamati, diraba, atau diapresiasi oleh publik.

B. Pengelolaan Seni Rupa dalam Segi Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memerlukan pengelolaan sesuai karakteristik dan situasi sosial yang kondusif untuk keberhasilan belajar anak usia dini. Sifat pembelajarannya yang kooperatif dengan sebagian kelompok kecil maupun besar, bertanggung jawab, belajar menunggu giliran, bekerja tanpa mengganggu teman, membereskan alat, mengambil keputusan, memilih kegiatan, dan kesemuanya terjadi tanpa tekanan, melainkan berjalan alamiah.

Anak belajar mematuhi aturan yang dibuat bersama dalam kelas, datang tepat waktu, cara mendapat perhatian dari guru, dan cara guru meminta perhatian dari anak. Anak dapat mengatur manajemen atau pengelolaan kelas berarti dapat mengatur bahan dan kelompok kegiatan. Ada yang bekerja di meja, di lantai, dengan beragam instruksi untuk banyak kelompok, mengikuti kemajuan setiap anak, fleksibel, bisa juga statis atau dinamis, menjadi nonproduktif atau sangat produktif. Hal ini juga mempertimbangkan tumbuh kembang EQ mereka (Berliner dalam Tolopan, 1978).

Guru yang mengelola kelas dengan efektif juga akan membuat anak berhasil. Dari yang tersebut di atas akan diketahui bahwa memang program TK terdiri atas pembiasaan dan perkembangan dasar. Jadi, pelaksanaan perencanaan juga berorientasi ke arah dua tujuan itu, dengan mengamati perkembangan individu anak. Di dalam kelas ada kelompok-kelompok sesuai kemampuan. Kemampuan anak tidak sama. Untuk itu guru perlu mengetahui perkembangan anak agar dapat memberikan kegiatan sesuai kebutuhan anak, yaitu perkembangan emosi dan sosial, motorik kasar dan halus, pengamatan dan ingatan, penglihatan dan pendengaran, serta mengekspresikan dan menerima bahasa.

Dalam setiap macam perkembangan tersebut, anak kadang-kadang sangat cepat, sedang-sedang saja, atau lamban daya tangkap atau peningkatannya. Bagi yang sudah mahir, dipersiapkan bentuk yang dapat mereka jiplak, gunting, tempel, dan warnai. Tugas itu diharapkan mampu ia selesaikan. Bagi yang sedang-sedang tugas, hampir sama dengan yang sudah mahir, dengan bentuk yang sudah tersedia atau boleh ia pilih sendiri yang sama. Bagi yang kurang dipersiapkan kertas

yang hanya diberi garis lurus yang perlu ia gunting. Pujian juga sama diberikan kepada mereka. Di sinilah pengertian yang harus ditunjukkan agar anak merasa berhasil dalam tingkat kemampuannya (Fisher dalam Tolopan, 1991).

C. Variasi Seni Rupa yang Memperkaya Media Pendidikan

Pengelolaan waktu yang mereka butuhkan akan sangat bervariasi. Tidak ada jenjang pendidikan yang sangat kompleks seperti pendidikan anak usia dini. Semuanya dilakukan dengan santai tanpa menekan. Lama anak di TK bervariasi antara dua setengah sampai tiga setengah jam di sekolah. Enam hari seminggu atau melihat situasi dan tempatnya. Untuk kelompok bermain dapat diadakan tiga hari dalam seminggu. Jadwal di TK, seperti pembukaan, inti, dan penutup, dapat saja untuk TK A dan B berlainan. Karena masa transisi anak TK A dan B berlainan. Bila anak di TK A dipaksakan untuk sudah mampu mengikuti program yang sama dengan kelas TK B, maka anak akan sangat tertekan dan tidak menyukai sekolah. Untuk itu maka dibutuhkan keluwesan penjadwalan, misalnya dengan ditukarnya inti dan pembukaan dengan maksud supaya anak-anak lebih bebas memilih kegiatan yang diminati dan mengendalikan emosi pada masa penyesuaian diri dengan sekolah akan lebih terbantu. Dari waktu ke waktu selama anak melaksanakan kegiatan, pasti ada saat-saat guru minta perhatian anak. Untuk itu dapat digunakan tanda guru yang tidak terlalu keras, tetapi cukup memberi tanda minta perhatian.

Pengelolaan materi terdiri dari berbagai macam alat permainan edukatif: pasir, air, bangunan berbagai karya seni, dan materi kreativitas lainnya. Materi ini dikembangkan guru sesuai kebutuhan anak. Diharapkan interaksi antara guru-materi-anak semaksimal mungkin. Keluwesan ini membuat setiap anak merasa berhasil dan permasalahan dapat diatasi (Berliner dalam Tolopan, 1978).

Permainan untuk anak usia dini sangat banyak variasinya. Dari yang sederhana sampai yang sulit atau benar-benar meningkatkan daya pikir anak. Kegiatan untuk anak usia dini tidak terlalu terpojokan dengan penuh masalah dan kerumitan. Pedoman utama ialah sebanyak mungkin semua dikerjakan anak, diciptakan anak tanpa terlalu banyak campur tangan. Beri kesempatan yang cukup, interaksi guru yang berarti, komentar bukan basa-basi, beri pujian yang keluar dari hati sanubari dan

bersungguh-sungguh. Macam-macam permainan, misalnya: permainan manipulatif yaitu memainkan alat-alat yang akan memberi kesempatan mengajarkan konsep dari warna, bentuk, ukuran jumlah, bilangan, sampai membandingkan, menyamakan, dan lain-lain. Permainan imajinasi dini dimunculkan guru dengan mempersiapkan situasi profesional dengan berbagai atribut yang dimiliki profesi tersebut.

D. Perlunya Pembelajaran Seni Rupa pada Anak Usia Dini

Menurut Sternberg, kualitas emosional yang tampaknya penting, penting bagi keberhasilan kualitas ini adalah kemampuan mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri, sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilakunya secara wajar (Sternberg dan Saloveri dalam Tolopan, 1997).

Menurut Pitcer (1982) mengatakan kemampuan membina hubungan bersosialisasi sama artinya dengan kemampuan mengelola emosi orang lain. Dengan seni rupa akan membantu anak-anak untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka. Anak usia dini dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul. Melalui belajar kelompok dituntut untuk bekerja sama, mengerti orang lain. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Menurut Goleman (1995) mengatakan bahwa idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial emosional. Melalui bukunya yang terkenal *Emotional Intelligences (EQ)*, memberikan gambaran spektrum kecerdasan, dengan demikian anak akan cakap dalam bidang masing-masing, namun juga menjadi amat ahli. Perkembangan kognitif tidak datang dengan sendirinya. Untuk mendorong pertumbuhan, kurikulum yang disusun berdasarkan atas taraf perkembangan anak. Serta harus dapat memberikan pengalaman pendidikan yang spesifik yaitu melalui pendidikan seni rupa di sekolah.

E. Seni Rupa Menempel

Menempel terbuat dari elemen-elemen yang disusun dan direkat di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen berupa benda padat dan dalam bentuk lempengan-lempengan permukaan, potongan-potongan, kepingan-kepingan berbagai bentuk geometris, kubus, segi empat, segi tiga, lingkaran kecil, atau bentuk lainnya yang dapat disesuaikan aktivitas dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Christianti (2010) menempel merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Dari pengertiannya, menempel adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar. Bahan yang digunakan untuk direkatkan terdiri dari berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan bertekstur, dan benda-benda menarik lainnya, bisa dua dimensi atau tiga dimensi. Kain perca dengan aneka warna termasuk dalam bahan-bahan bertekstur untuk digunakan sebagai bahan untuk menempel. Santrock (2012), menyatakan bahwa gerakan yang diatur secara halus disebut sebagai gerakan motorik halus. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus yaitu salah satunya kegiatan menggambar mozaik. Soemarjadi, dkk. (dalam Indraswari, 2012: 4) menyatakan bahwa, elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang disebut sebagai mozaik. Media gambar dengan teknik mozaik memerlukan kecermatan dan koordinasi antara mata dan jari jemari anak, karena media gambar dengan teknik mozaik menggunakan otot-otot kecil. Media gambar dengan teknik mozaik dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan menggambar dengan teknik mozaik dari bahan alam, anak-anak menjadi lebih terampil dan berani menggunakan jari jemarinya. Hal ini tampak di mana anak-anak menjadi lebih terampil dalam menempelkan bahan dan lebih terampil dalam mengoleskan lem. Anak-anak juga terlihat lebih berani mengambil bahan yang disediakan secara satu per satu dan menempelkan pada gambar dengan teliti. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Indraswari (2012), yang menjelaskan bahwa kegiatan mozaik ini merupakan salah satu dari banyak cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan membuat anak lebih terlatih motorik halusnya.

Menempel untuk anak usia dini dilakukan dengan memperhatikan beberapa ketentuan. Ketentuan tersebut dibuat untuk dapat memaksimalkan anak, mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Anak diberi kebebasan untuk membentuk apa pun sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Peran pendidik atau guru dalam mengoptimalkan kemampuan anak tersebut adalah dengan bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik anak usia dini adalah sebagai fasilitator dalam membelajarkan anak usia dini bermain sambil belajar, belajar seraya bermain dapat menyediakan bahan-bahan dan alat yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang tidak membahayakan pada diri anak. Sehingga tidak membosankan pada anak dalam berkreativitas tetap memberi semangat dan menstimulasi sehingga anak bangga dengan karyanya.

Pendidik guru anak usia dini disebut juga pengulung kelas elite yang harus berusaha mengumpulkan bahan-bahan yang unik dan belum pernah digunakan anak untuk menempel. Bahan yang didapat dari barang bekas membuat kegiatan menempel semakin menarik. Barang bekas untuk menempel bisa didapatkan dari kardus susu bekas, kantong belanja, majalah, kaleng, sarung, buah, biji-bijian, tutup botol, perca, serbuk gergaji, dan lain sebagainya. Semakin beragam bahan yang disediakan akan semakin baik. Bahan menempel bisa juga dibuat sendiri oleh anak atau sudah tersedia. Anak membentuk kertas gambar dengan kuas dan cat kemudian mengeringkannya dan memotong kertas tersebut sesuai dengan keinginan.

F. Kolase, Mozaik, dan Montase

Seni kolase dan mozaik merupakan seni berkarya yang menuntut kepekaan memanfaatkan benda lingkungan yang semula tidak berguna untuk dapat dimanfaatkan menjadi sebuah karya seni yang indah sehingga kemampuan fisik, daya pikir, daya serap, cita rasa keindahan, dan kreativitas akan terus tumbuh (Pamadhi dan Sukardi, 2008).

Tujuan pelatihan ini diharapkan guru yang bersangkutan memiliki pemahaman yang baik mengenai kolase, mozaik, dan montase sehingga mereka dapat mengaplikasikannya secara benar di lapangan.

Dampak positif yang diharapkan adalah anak-anak menjadi terasah kepekaan dan kesadarannya terhadap lingkungannya dan lebih kreatif

karena dapat mengoptimalkan berbagai bahan atau benda-benda bekas. Kegiatan tahap pertama adalah pemberian wawasan dan pengetahuan, ini hakikat kolase, mozaik, dan montase itu dan pentingnya bagi pembelajaran seni rupa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Materi pokok berkarya kolase, mozaik, dan montase yang disampaikan adalah meliputi konsep pengertian, material, teknik, alat yang digunakan, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah dalam membuat kolase, mozaik, dan montase. Hal yang menjadi penekanan pelaksana adalah ketiganya merupakan metode atau teknik seni menempel. Pelaksana memberikan penjelasan bahwa semua kegiatan berkarya seni dengan teknik menempel disebut kolase.

Montase dan mozaik merupakan bagian daripada kolase. Mozaik merupakan kolase yang secara spesifik tempelan benda bekas yang berupa kepingan atau fasad dengan ukuran yang sama untuk ditata sedemikian rupa sehingga jarak antarkepingan membentuk garis yang konsisten dan dapat menghasilkan *image* tertentu.

Begitu pula, disampaikan bahwa keunikan karya montase adalah ketika pembuatnya mampu menempelkan berbagai gambar dari sumber yang berlainan, tetapi mampu disusun sehingga menghasilkan sebuah makna atau cerita tertentu. Dengan penjelasan tersebut, akhirnya para peserta memahami bahwa seni menempel yang tidak bisa dikategorikan seni mozaik dan montase maka dapat dikelompokkan sebagai seni kolase.

Pada bagian ini, pelaksana juga menekankan bahwa keindahan dan keunikan karya kolase mozaik, dan montase adalah sesuatu yang semula tidak bermakna, tetapi ketika barang bekas disusun dan ditempel dapat menjadi karya seni yang indah. Aspek kedua keindahan seni tempel ini adalah terletak pada karakteristiknya yang unsurnya tidak dibuat dengan alat pensil, spidol, dan cat, akan tetapi sepenuhnya adalah bahan yang nyata dan dibuat dengan cara ditempel.

Sederhananya persamaan ketiga istilah ini adalah tempelan. Ketiga istilah ini menggunakan tempelan. Dalam pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar (SD), terdapat materi kolase, montase, dan mozaik. Ketiga materi tersebut memakai teknik yang sama, yaitu teknik menggunting dan menempel.

1. Kolase

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya, sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi yang dirangkum, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase.

Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *'collage'* dan berasal dari kata *'coller'* dalam bahasa Prancis yang berarti 'merekat'. Alwi, dkk., 2001: 1168) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan pengertian menempel adalah melekat jika tidak dilem atau melekatkan sesuatu jika menggunakan lem. Susanto (dalam Sasrina, 2009) menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan lain sebagainya.

Ida (dalam Sasrina, 2009) mengatakan bahwa unsur-unsur seni rupa pada kolase meliputi: garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan cahaya. Menempel atau kolase merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka. Dari pengertiannya, kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar. Bahan yang digunakan untuk direkatkan terdiri dari berbagai bentuk kertas, kain, bahan-bahan bertekstur, dan benda-benda menarik lainnya, bisa dua dimensi atau tiga dimensi (Christianti, 2010). Selain itu, keberanian anak untuk memilih bahan dan benda-benda yang digunakan untuk menempel juga dapat mengajarkan anak untuk berani mengambil keputusan dan berusaha untuk memecahkan masalah (Christianti, 2010).

Pengertian kolase menurut *Kamus Inggris Indonesia* adalah susunan benda-benda dan potongan-potongan kertas dan sebagainya yang ditempelkan pada bidang datar dan merupakan kesatuan karya seni *Kamus Inggris Indonesia* John M. Echols (1995: 1240). Menurut Prof. Sofyan Salam, kolase yaitu apa pun yang ditempel. Jika Anda menempel kursi pada dinding maka itu juga bisa disebut kolase. Jika Anda menggabung beberapa material pada satu bidang maka itu juga disebut kolase. Sedangkan kolase menurut Syakir Muharrar dan Sri

Verayanti (2013: 8) adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu *frame* sehinga menghasilkan karya seni yang baru. Sedangkan menurut Susanto (2002: 7.5) menempel (kolase) merupakan perkembangan lanjut dari seni lukis. Di mana pada abad ke-20 para seniman sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur berbeda ke dalam lukisan mereka, seperti potongan-potongan kain, kayu, maupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni menempel dan seni lukis. Di dalam karya seni menempel selain aspek formal seni yang dikedepankan meliputi nilai-nilai dasar keindahan, tata penyusunan objek ke dalam *frame* (*layout*), kontur, bentuk objek, dan warna sebagaimana yang disodorkan oleh karya seni lukis dan desain grafis, tetapi juga aspek ilustratif, yaitu meliputi aspek konten material dan bentuk gambar yang ditempelkan itu sendiri.

Kemudian, diperjelas oleh Hajar Pamandhi (2008: 7.5), bahwa penempelan gambar dikatakan baik jika tepat pada tempat yang telah disediakan berupa kolom kosong yang terdapat garis pinggirnya untuk membatasi objek gambar yang telah digunting. Meletakkan kertas yang sudah diolesi lem akan sangat sulit bagi anak, sebab kertas yang sudah terolesi lem begitu menempel kertas lain akan mudah lengket dengan kertas lain tersebut, padahal apabila posisi kertas tersebut belum pas maka sangat sulit untuk dilepas.

Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (dari kain, kertas, dan kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Definisi lain dari kolase adalah teknik penyusunan karya sastra dengan menempelkan bahan-bahan, seperti ungkapan asing dan kutipan, biasanya dianggap tidak berhubungan satu dengan yang lain. Misalnya dari kertas origami, bisa dibuat komposisi bentuk yang diinginkan. Apakah berbentuk hewan, tumbuhan, tokoh kartun, dan lain sebagainya. Kertas dengan warna berbeda, digunting menurut pola yang diinginkan. Kemudian pola-pola tersebut disusun di atas media (kertas, kain, dan media lainnya) sehingga membentuk sebuah gambar.

Dari definisi tersebut dapat diuraikan pengertian kolase, yaitu merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apa pun yang

dapat dirangkum (dikolaborasikan) sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase.

Alat dan bahan pembuatan kolase:

a. Buku gambar/kertas HVS.
b. Lem.
c. Bahan dari alam seperti berbagai macam bentuk daun, dan kacang-kacangan.

Cara pembuatan kolase:

a. Ajak anak untuk membuat macam-macam hewan dengan berbagai bentuk daun dan kacang-kacangan.
b. Lem bagian bawah daun dan tempelkan di buku gambar/HVS.
c. Berikan hiasan seperti mata dengan menggunakan kacang-kacangan.
d. Jemur hingga lem mengering.

Kolase banyak diekspresikan oleh anak-anak yang duduk di bangku pendidikan dasar pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Dan dapat juga dilakukan kegiatan pada anak TK. Secara umum kolase yang dibuat terbuat dari kacang-kacangan, tempel-menempel kertas koran, dan sebagainya. Pada dewasa ini, kolase tidak hanya menjadi primadona untuk ekspresi anak usia dini, di tingkat pendidikan tinggi bahkan pada pameran-pameran juga telah banyak diangkat teknik kolase.

Teknik kolase diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Pablo Picasso dan George Braque. Kedua seniman legendaris ini membuat sebuah karya dengan judul *Still Life with Chair Caning* pada tahun 1912. Di dalam lukisan tersebut, tampak sebuah kursi bermotif rotan dipadukan secara harmonis dengan gambar bermotif tulisan. Perpaduan antara motif rotan dan motif tulisan yang bertolak belakang, namun saling memberikan keindahan menjadi komponen utama kolase dalam lukisan Picasso dan Braque.

Benang merah pada teknik kolase ialah menyusun benda yang beraneka macam, baik warna, tekstur, maupun berbeda bentuk menjadi sebuah gambar yang indah. Contohnya membuat gambar burung hantu dengan menggunakan biji-bijian, berbagai macam kertas, atau kain yang berbeda-beda motif.

Berikut beberapa contoh gambar kolase ialah, sebagai berikut:

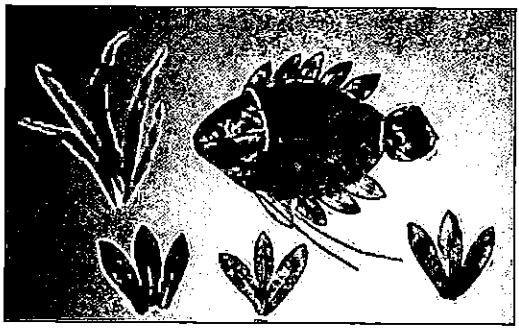

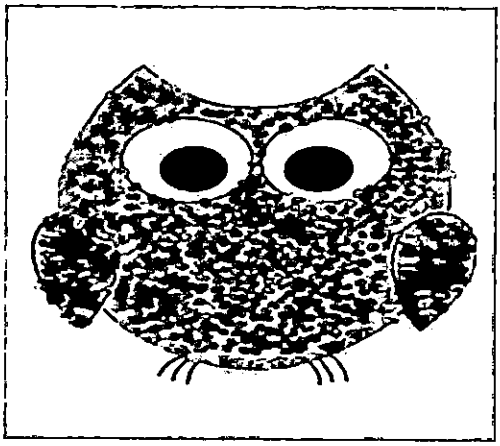

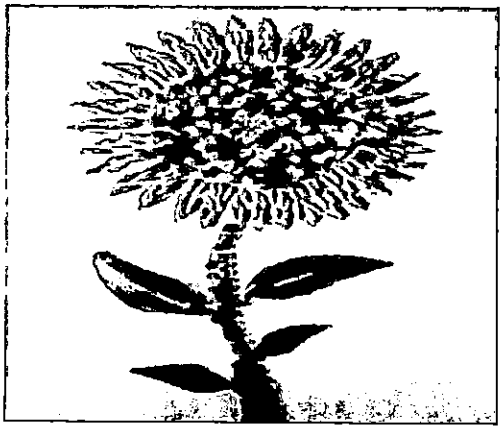

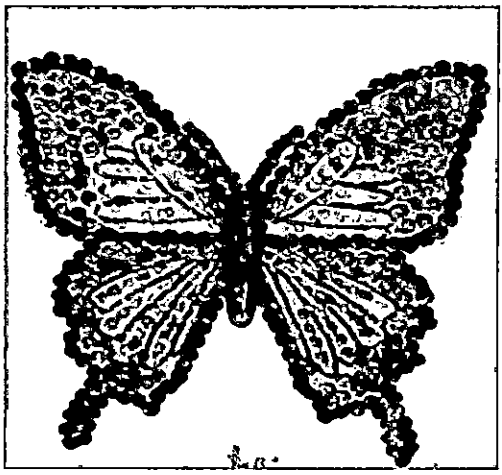

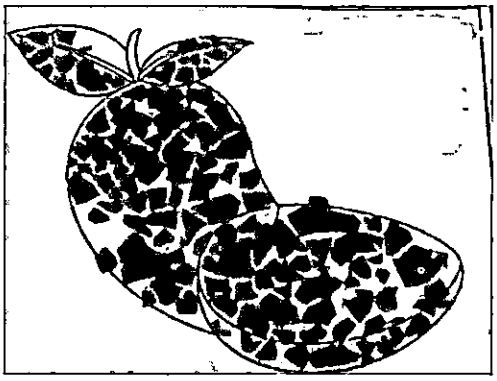

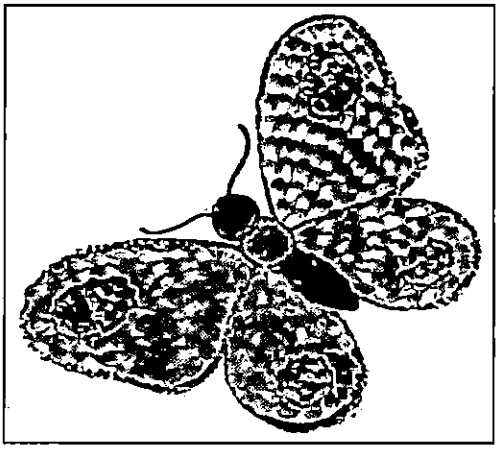

2. Mozaik

Mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Mozaik juga sudah banyak digunakan pada seni arsitektur Romawi. Bahkan, sampai sekarang ini, arsitektur Romawi juga masih tampak menggunakan seni berupa mozaik, bahkan Negara Romawi juga cukup populer sekali dengan karya-karya mozaiknya. Secara terminologi mozaik berasal dari kata *"mouseios"* (Yunani), yang berarti kepunyaan para *muse* (sekelompok dewi yang melambangkan seni). Sedangkan dalam dunia seni, menurut Sunaryo mozaik diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang. Mozaik menggunakan potongan-potongan kecil yang biasanya dikenal sebagai *tesserae* (potongan kecil), yang digunakan untuk membuat pola atau gambar.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat (Depdiknas, 2001: 756). Mozaik adalah gambar, hiasan, atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan atau unsur kecil yang sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang (Sunaryo, 2010). Mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua dimensi atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu, antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, dan potongan kayu. Akan tetapi, untuk satu potongan gambar menggunakan satu jenis potongan material (Pamadhi dan Sukardi, 2008: 5).

Menurut Hajar Pamadhi (2008: 5.6) definisi metode mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Pemanfaatan biji-bijian masih jarang dilakukan oleh banyak guru, namun sudah ada beberapa orang yang menjadikan sebuah karya seni

yang bernilai ekonomis. Menurut Mulyono (2007: 4), biji-bijian dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berkarya seni. Biji-bijian digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan hiasan dinding, rumah miniatur, kanvas, suvenir, dan sebagainya. Demikian halnya dengan Erman dan Ismiatun (2004: 8) yang menjadikan biji-bijian sebagai bahan dalam membuat rangkaian bunga, kotak tisu, boneka, dan lain-lain.

Pada anak usia prasekolah 4–6 tahun akan digunakan sebagai dasar berpihak dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak PAUD yaitu harus memiliki rasa ingin tahu dan inisiatif yang sangat besar terhadap lingkungan di sekitarnya. Usia anak prasekolah ideal usia emas atau *"golden age"* karena ini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Di antaranya dapat dilakukan dengan kegiatan menempel. Menempel dapat mengembangkan motorik halus, kreativitas anak, dan daya cipta anak. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi contoh menempel pola gambar yang sudah disediakan.

Menurut Munandar (2005: 23), mozaik adalah karya gambar atau desain yang dibuat dari susunan potongan-potongan, batuan- batuan, kaca berwarna, dan porselin, dalam perkembangannya mozaik telah memperkaya keragaman karya seni rupa seperti lukisan dinding (Fresco), karya seni kaligrafi, benda-benda kerajinan tangan, dekorasi, seni bangunan, dan lainnya. Menurut Soemarjadi, dkk. (dalam Indraswari, 2012: 4) mozaik memerlukan kecermatan, koordinasi tangan dan mata untuk memadukan bahan- bahan yang bermacam- macam menjadi karya. Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, atau bentuk lainnya. Ukuran elemen-elemen mozaik pada dasarnya hampir sama, namun bentuk potongannya dapat saja bervariasi. Mozaik dibuat dari bahan-bahan yang sifatnya lembaran atau kepingan yang kemudian ditempel pada bidang datar sehingga menjadi sebuah gambar. Mozaik memerlukan kecermatan, koordinasi tangan dan mata untuk memadukan bahan-bahan yang bermacam-macam menjadi karya.

Tujuan dan manfaat teknik mozaik menurut (Yohana, 2013: 35) adalah agar anak mampu menggerakkan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan (kain, kertas, kayu, dan biji-bijian)

dan merekatnya pada pola atau gambar, anak dapat mempraktikkan langsung dan meningkatkan kreativitas.

Pada teknik mozaik material yang digunakan sejenis atau serupa. Pada umumnya material yang digunakan adalah kaca, kertas, keramik, gelas, dan yang lainnya. Anak-anak dapat berkreasi dengan teknik mozaik, contohnya dengan membuat gambar bunga dari potongan kertas origami dan lainnya.

Dari beberapa pengertian mozaik di atas dapat disimpulkan mozaik adalah kegiatan menempelkan potongan-potongan benda dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk geometri, seperti segi empat, segitiga, maupun lingkaran pada bidang dan ditempelkan dengan perekat. Mozaik merupakan pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar, bidang lengkung, ataupun bentuk tiga dimensi dengan cara dilem. Elemen-elemen dapat digunakan mulai dari yang lunak dan lentur sampai yang kaku dan keras. Kepingan benda-benda lunak, antara lain: potongan kertas, potongan daun, perca kain, plastik, kulit buah-buahan, dan lain-lain. Untuk yang tiga dimensi, seperti biji-bijian, kacang-kacangan, dan lain-lain. Akan tetapi, untuk sebuah tema gambar menggunakan satu jenis material, misalnya kalau menggunakan kaca kepingan pecahan keramik, potongan kayu, potongan kaca maka dalam satu tema gambar tersebut menggunakan pecahan kaca semua, hanya berbeda-beda warnanya, baik warna alam maupun warna buatan, ini bisa dilakukan untuk orang dewasa.

Bahan-bahan yang digunakan untuk seni mozaik adalah memiliki sifat lembaran maupun yang bersifat kepingan. Dan bahan-bahan tersebut nantinya akan ditempel dalam bidang datar. Penempelan atau penggabungan potongan tersebut nantinya bisa menciptakan sebuah gambar. Untuk seni mozaik ini, Anda bisa menyiapkan sebuah ide dan selanjutnya Anda baru mencari bahan yang Anda butuhkan. Karena orang yang akan membuat seni mozaik ini dituntut untuk berpikir bagaimana caranya untuk memadukan berbagai macam bahan dasar yang bermacam-macam untuk dijadikan sebagai karya seni yang berbentuk nyata.

Untuk karya mozaik ini bisa dirancang dengan merancang idenya terlebih dahulu, yaitu tema apa yang akan dibuat. Dan sesudah Anda

menentukan tema gambar tersebut, selanjutnya Anda bisa membuat pola yang diteruskan dengan material apa yang akan Anda butuhkan untuk ditempel sebagai media mozaik yang akan Anda gunakan tersebut.

Seni mozaik ini ternyata memiliki beberapa fungsi, terutama untuk kreativitas anak yang masih usia dini. Fungsi seni mozaik adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Praktis

   Untuk fungsi praktis seni mozaik ini yaitu karya seni rupa mozaik selain bersifat individual juga bisa sebagai media ekspresi untuk anak usia dini.

b. Fungsi Edukatif

   Dengan melalui penerapan metode pembelajaran lewat pendidikan seni mozaik dalam usaha untuk membantu pengembangan berbagai fungsi perkembangan yang ada pada diri seorang anak. Di antaranya seperti halnya kemampuan fisik, daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa keindahan, dan juga kreativitas.

c. Fungsi Ekspresi

   Unsur-unsur seni rupa yang ada dalam karya mozaik adalah garis, warna, bentuk, serta tekstur yang termasuk bahasa rupa yang dimanfaatkan dalam cara mengungkapkan ide-ide maupun suatu gagasan, imajinasi, dan juga pengalaman yang estetis. Kemudian, itu semua akan diungkapkan dengan wujud ekspresi simbolis yang sangat pribadi.

d. Fungsi Psikologis

   Selain untuk dijadikan sebagi media ekspresi, seni rupa ini dapat pula dimanfaatkan untuk dijadikan fungsi terapeutik untuk sarana sublimasi, relaksasi. Antara lain yaitu sebagai penyaluran berbagai macam permasalahan yang telah dialami oleh anak.

e. Fungsi Sosial

   Perlu Anda ketahui, ternyata kehadiran karya seni rupa khususnya dalam seni pakai biasanya banyak membantu untuk memecahkan berbagai macam persoalan sosial. Banyak sekali fungsi dan manfaat yang diperoleh dari karya seni rupa berupa seni mozaik ini.

Cara membuat karya dua dimensi dengan teknik mozaik untuk anak usia dini cukup mudah, yaitu:

a. Siapkan kertas origami, wadah kecil, lem, gunting, *coloring paper* ukuran A4 (desain gambar disesuaikan dengan kesukaan dan kemampuan anak), dan figura berukuran A4.
b. Gunting kertas origami menjadi bagian-bagian kecil di atas wadah.
c. Lem *coloring paper* sedikit demi sedikit.
d. Tempelkan kertas origami yang telah digunting ke atas *coloring paper* yang telah diberi lem.
e. Ulangi langkah 3 dan 4 hingga selesai.
f. Tunggu hingga mengering.
g. Setelah kering, masukkan *coloring paper* ke dalam figura.

Manfaat kegiatan mozaik sangat banyak untuk anak, karena mozaik mengasah kreativitas anak dalam membentuk suatu karya yang bagus dengan cara menempelkan suatu benda kecil ke suatu media. Menurut Alexander kegiatan mozaik memiliki manfaat untuk anak usia dini, di antaranya:

a. Pengenalan Bentuk

   Dalam kegiatan mozaik manfaat yang bisa kita dapat adalah kita bisa mengenalkan pada anak tentang macam-macam bentuk geometri, seperti segitiga, lingkaran, dan segi empat.

b. Pengenalan Warna

   Manfaat lain dari mozaik kita bisa membuat bahan/media dengan berbagai macam warna yang menarik untuk anak sekaligus dapat mengenalkan warna pada anak.

c. Melatih Kreativitas

   Kegiatan mozaik bermanfaat untuk melatih kreativitas guru dan anak dalam berbagai bentuk dengan media yang bermacam-macam.

d. Melatih Motorik Halus

   Kegiatan mozaik bermanfaat mengembangkan motorik halusnya, karena dalam kegiatan ini anak menggunakan jari jemari untuk mengambil benda-benda kecil dan melibatkan koordinasi otot-otot tangan dan mata.

e. Melatih Emosi

   Karena dalam kegiatan ini anak akan melatih kesabaran dan emosinya.

f. Mengenal Konsep Geometri

Dalam kegiatan mozaik ada berbagai macam bentuk dan itu bisa sebagai pengenalan konsep geometri, seperti: segitiga, segi empat, dan lingkaran.

Selain manfaat mozaik juga terdapat tujuan mozaik. Tujuan membuat gambar teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/ bahan (segitiga, segi empat, lingkaran, dan lain lain), di antaranya:

a. Mengembangkan imajinasi anak.
b. Mengembangkan kreativitas anak.
c. Melatih kesabaran dan ketelitian.
d. Mengembangkan estetika dan keindahan.
e. Mengembangkan motorik halus.

Dalam teknik guru harus memperhatikan cara/teknik pembuatan mozaik yang benar agar kegiatan ini bermanfaat bagi perkembangan motorik halusnya. Manfaat dan tujuan mozaik dapat untuk melatih koordinasi mata dan jari jemari tangan anak dengan cara mengambil benda kecil dengan dua jari dan menempel benda kecil dengan tepat, rapi.

Berikut ini beberapa contoh gambar mozaik ialah, sebagai berikut:

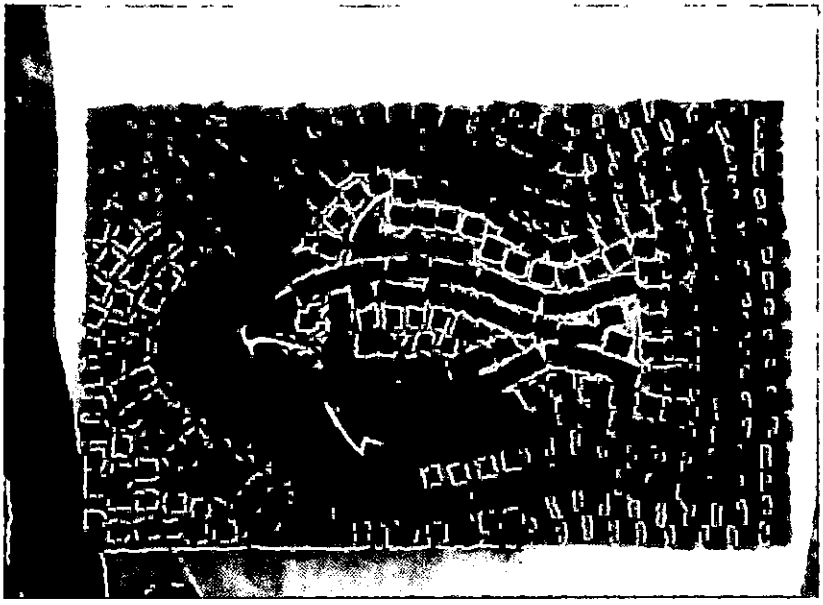

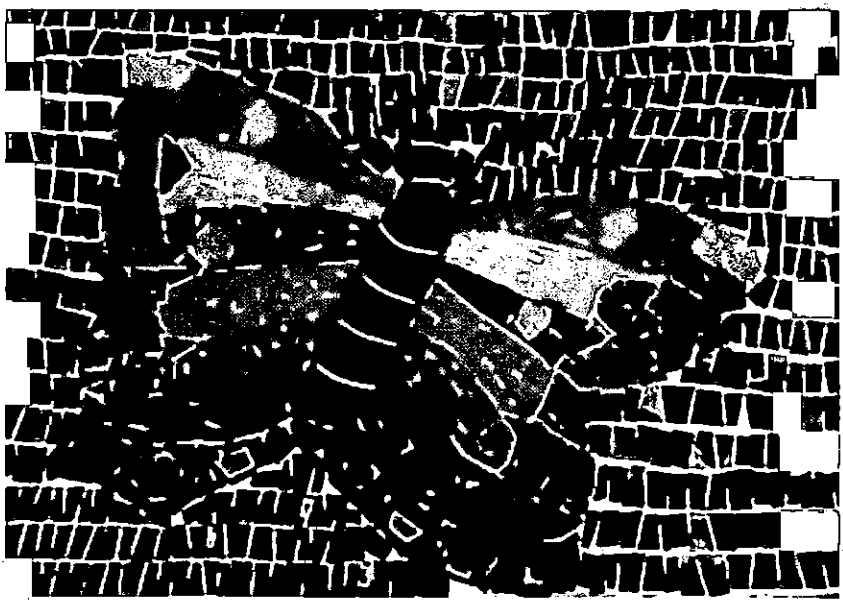

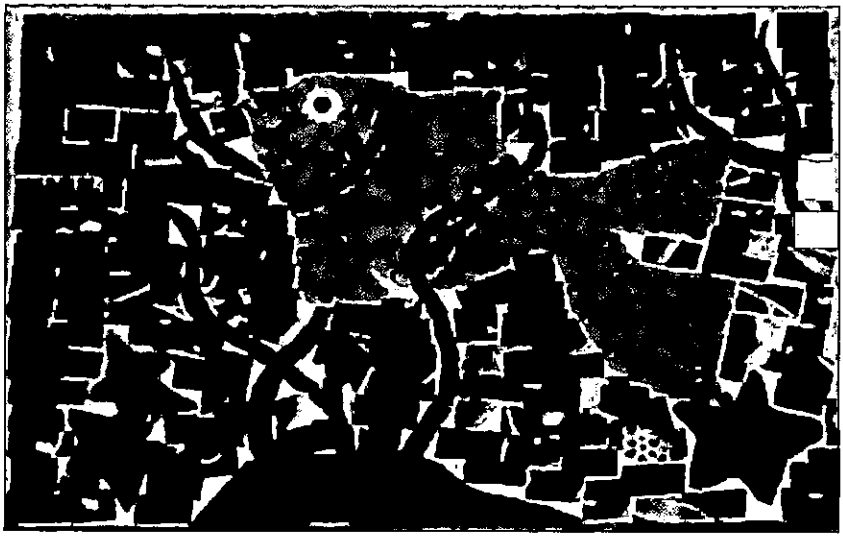

3. Montase

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah: komposisi gambar yang dihasilkan dari percampuran unsur beberapa sumber (Depdiknas, 2001: 754). Karya montase dihasilkan dari beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Gambar rumah dari majalah kemudian dipotong yang hanya diambil gambar rumahnya saja kemudian ditempelkan pada permukaan alas gambar. Ini merupakan salah satu contoh sederhana dari karya montase.

Montase adalah menempelkan gambar jadi untuk membuat gambar baru yang punya makna tertentu. Menurut Barmin dan Eko Wijiono (2008: 97) montase adalah cara menggambar dengan menempel. Bahannya berupa gambar bekas, gambar-gambar yang dipilih digunting rapi, beberapa gambar lalu disusun dan dipadukan letak gambar ditandai dengan pensil gambar diolesi lem dan ditempel. Buatlah gambar dengan teknik montase, carilah gambar-gambar bekas yang bagus guntinglah gambar-gambar tersebut, susunlah rangkaian gambar, tandailah dengan pensil, lemlah setiap gambar dan rekatkan.

Menurut Susanto (dalam Muharrar dan Verayanti, 2013: 44) mengatakan bahwa montase adalah sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema. Montase dibuat sesuai dengan tema yang ingin diciptakan dari objek-objek gambar yang digunakan. Keunggulan dari montase adalah bahan pembuatan yang mudah didapatkan, bahan yang murah karena dapat menggunakan bahan bekas, objek-objek yang berwarna dan bermacam-macam sehingga membuat anak merasa tertarik dan senang.

Fungsi dari permainan montase antara lain adalah:

a. Fungsi Praktis

   Fungsi praktis yaitu fungsi pada benda sehari-hari, karya tersebut dapat digunakan sebagai bahan dekorasi.

b. Fungsi Edukatif

   Fungsi edukatif yaitu dapat membantu mengembangkan daya pikir, daya serap emosi, estetika, dan kreativitas.

c. Fungsi Ekspresi

   Fungsi ekspresi yaitu dengan menggunakan berbagai bahan dan tekstur dapat membantu melejitkan ekspresi.

d. Fungsi Psikologis

   Fungsi psikologis yaitu dengan menuangkan ide, emosi yang menimbulkan rasa puas dan kesenangan sehingga dapat mengurangi beban psikologis.

e. Fungsi Sosial

   Fungsi sosial yaitu dapat menyediakan lapangan pekerjaan dengan banyaknya karya yang dimiliki diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan modal kreativitas.

Dari uraian di atas permainan montase sangat memiliki manfaat yang banyak, mulai dari segi edukatif, sosial, psikologi, sampai ekspresi. Jika dikaitkan dengan penelitian, permainan ini sangat memengaruhi perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam keterampilan meniru bentuk. Anak dilatih untuk mampu menggunting sesuai dengan pola, menempel dengan tepat, serta mewarnai gambar. Kegiatan ini akan sangat membantu mengembangkan otot-otot kecil anak.

Permainan montase dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, adapun langkah-langkah dalam permainan montase antara lain sebagai berikut:

a. Sediakan alat dan bahan:
   1) Majalah, koran, gambar-gambar bekas.
   2) Gunting.
   3) Lem.
   4) Pewarna.
b. Potonglah gambar-gambar dari majalah yang akan dijadikan montase, misalkan badan dan kepala berbeda.
c. Guntinglah gambar tersebut yang dirasakan sudah cocok.
d. Tempel gambar pada buku gambar yang sudah disiapkan, dengan menggunakan lem.
e. Boleh diberi warna apabila gambar tidak berwarna.
f. Lihat hasil montase yang dibuat.

Karya montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Gambar rumah dari majalah kemudian dipotong yang hanya diambil gambar rumahnya saja, kemudian ditempelkan pada permukaan alas gambar, gambar orang juga dari sebuah majalah yang kemudian dipotong gambar orangnya saja, yang juga ditempelkan pada permukaan alas gambar dengan dikomposisikan dengan gambar rumah tersebut. Gambar mobil yang diambil dari sebuah majalah kemudian dipotong gambar mobilnya saja, kemudian dipasang dikomposisikan dengan gambar rumah dan orang. Gambar pohon, gambar jalan, gambar pagar juga dilakukan seperti halnya rumah, orang, dan mobil sehingga menjadi satu kesatuan sebagai gambar yang menceritakan suasana rumah yang lengkap beserta perangkat dan lingkungannya menjadi gambar baru. Ini adalah merupakan salah satu contoh sederhana dari karya montase (Pamadhi dan Sukardi, 2010: 5.7- 5.8).

Montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari campuran unsur beberapa sumber. Definisi montase yang lain yaitu kumpulan gambar yang dipilih, diatur, dan dikaitkan dari beragam unsur untuk menghasilkan bentuk dengan gagasan baru.

Jadi, ada beberapa gambar yang digunting, apakah gambar yang ada di koran, majalah, kemudian ditempelkan kembali ke media (karton, dan media lain) dengan komposisi yang diinginkan.

Montase dua dimensi dianggap seperti karya lukisan karena materialnya terdiri dari gambar-gambar yang sudah jadi hanya karena dipotong-potong lalu dipadukan sehingga menjadi satu kesatuan karya ilustrasi. Pada perkembangannya montase yang semula terbatas pada karya dua dimensi sekarang telah merambah kepada karya tiga dimensi. Karya montase ini juga kurang dikenal oleh kalangan umum, karena bentuk karyanya masih mempunyai kemiripan dengan seni lukis, seni kriya, dan seni patung. Sehingga jenis karya ini dianggap sebagai salah satu dari jenis karya tersebut.

Kegiatan montase meliputi beberapa aspek berupa menggunting, menyusun, dan menempel. Menggunting objek-objek gambar dari berbagai sumber untuk disusun dan kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan. Pemilihan dan penyusunan gambar disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan.

Karya montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Untuk pembelajaran di TK tentang montase tidaklah jauh berbeda dengan montase pada umumnya karena prinsip kerja antara mozaik dan montase hampir sama. Hal yang membedakan hanyalah objek yang hendak dibuat dan materi yang digunakan.

Dalam membuat montase kita membutuhkan gambar-gambar unik, yang bisa berasal dari koran bekas, majalah bekas, dan gambar-gambar lainnya yang memiliki keunikan. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan montase ini adalah:

a. Koran atau majalah.
b. Gunting.
c. Lem.
d. Buku gambar.

Adapun langkah-langkah dalam membuat montase adalah sebagai berikut:

a. Sediakan buku gambar.
b. Guntinglah gambar yang kita inginkan.

3. Tempelkan gambar yang telah digunting berdasarkan kreasi masing-masing pada buku gambar. Susunan gambar tadi bisa kita ubah misalnya dengan mengganti bagian tubuh dengan bagian tubuh binatang. Sehingga susunan gambar-gambar akan berbentuk lucu dan baru.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diduga bahwa guru dapat memahami kreativitas yang dimiliki anak sebelum menerapkannya kepada anak didik dalam permainan montase.

Berikut ini beberapa contoh gambar montase yaitu, sebagai berikut:

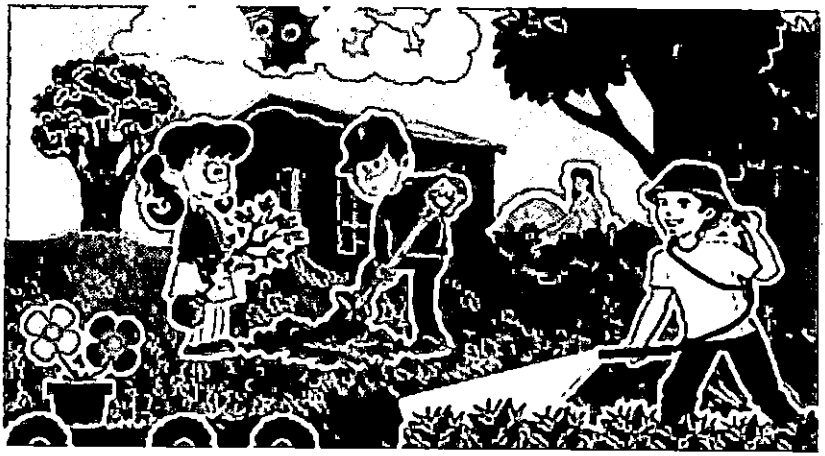

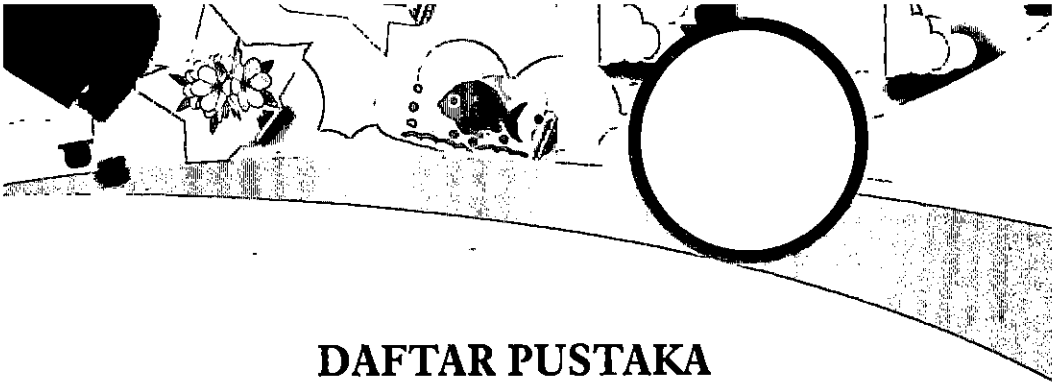

DAFTAR PUSTAKA

A'yuna, Qurrata. 2015. "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa". *Jurnal Ilmiah Edukasi,* Vol. 1, Nomor 1, Juni 2015: 1-16.

Aisyah, Nyimas. 2017. "Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran dan Metode Bercerita di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* Vol. 1, No. 1, Juni 2017: 8-33. ISSN 2086-6909.

Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Anggia dan Untung. 2018. "Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Warna dengan Media Benang pada Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Perwanida". Diakses dari http://www.ejournal.radenintan.ac.id/inde x.php/alathfaal/article/download/3789/2618, pada 5 Maret 2020.

Aniati. 2013. "Kreativitas Anak Usia TK pada Pembelajaran di Sanggar Anak Alam dan Jogja Green School Yogyakarta". *Skripsi (Online).*

Diakses dari http://eprints.uny.ac.id/15373/1/Skripsi%20Aniati %2009111244017.pdf, pada 5 Maret 2020.

Aqib, Zainal. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung: PT Nuansa Aulia.

Asmawati, Luluk. 2017. "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 11, Edisi 1, April 2017: 145-164. DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.111.

Chiang, Miky, dkk. 2016. "Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam pada Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 5, No. 9, 2016: 1-11. E-ISSN: 2715-2723.

Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

Desni. (2010). "Metode Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Djoko dan Anies. 2017. *Kompendium PAUD (Memahami PAUD Secara Singkat)*. Depok: Prenada Media Group.

Erman dan Ismiyatun. 2004. *Berkreasi dengan Pelepah Pisang*. Jakarta: Trubus Agrisarana.

Fadillah, dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana.

Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Heldanita. 2018. "Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi". *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, Maret 2018: 53-64. e-ISSN: 2502- 3519.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta Press.

Indraswari, L. 2012. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik di Taman Kanak-kanak Pembina Agam". *Pesona PAUD*, Volume 1, Nomor 1, (1-13).

Khairi, Husnuzziadatul. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun". *Jurnal Warna,* Vol. 2, No. 2, Desember 2018: 15-28. e-ISSN: 2550-0058, p-ISSN: 2615-1642.

Kristanto dan Eko Haryanto. 2014. *Pendidikan Seni Rupa Anak.* Semarang: IKIP PGRI.

Kurnia, Rita dan Guslinda. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini.* Surabaya: Jakad Publishing.

Lestari, Barkah. 2006. "Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan.* Volume 3, Nomor 1, April 2006: 17-24.

Mayar, Farida. 2021. *Kreativitas Anak Usia Dini Berbahan Kayu dan Bambu.* Yogyakarta: Deepublish.

Mayar, Farida. 2021. *Kreativitas Anak Usia Dini Berbahan Kayu dan Bambu.* Yogyakarta: Deepublish.

Miranda, Dian. 2016. "Upaya Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak". *Jurnal Pembelajaran Prospektif,* Vol. 1, No. 1, 2016: 60-67.

Muharrar, Syakir dan Sri Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana.* Jakarta: Erlangga.

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mumiati, Endyah. 2012. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif.* Yogyakarta: Pedagogia.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2005 *Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Murhima. 2017. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar". *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI,* 4-6 Agustus 2017: 157-166.

Nur, Yuli dan Ichsan. 2019. "Meningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak". *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini,* Volume 4, No. 1, Maret 2019: 69-84. e- ISSN: 2502-3519.

Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi. 2010. *Seni Keterampilan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.

_____. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Pamilu, Anik. 2007. *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.

Permendikbud. *Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini*.

Permendiknas RI. 2009. *Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rusmiyati. 2018. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Mozaik dengan Biji-Bijian di Kelompok B TK Dharma Wanita Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung". *Jurnal AUDI*, Vol. 3, No. 2, 2018: 127-134. ISSN: 2528-3367.

Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jilid I. Medan: Perdana Publishing.

Soefandi, Indra dan S. Ahmad Pramudya. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*. Jakarta: PT Indeks.

_____. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*. Jakarta: PT Indeks.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas RI.

Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suryana, Dadan dan Nelti Rizka. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditas Lembaga*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, Padang: UNP Press.

_____. 2018. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

_____. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Susilawati, Indria. 2018. "Pengaruh Media Pembelajaran Lego untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, November 2018: 33-43. e-ISSN: 2621-4016.

Tocharman, Maman. 2006. *Pendidikan Seni Rupa.* Bandung: UPI Press.

Vatmawati, Desi dan Kristanto. 2015. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Teknik Mozaik pada Kelompok B TK Muslimat Nu Tlogosari Semarang". *Journal PAUDIA,* Vol. 4, No. 1, 2015: 61-73.

Wijana, Widarmi D. 2008. *Kurikulum Pendidikan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Windasari, Wiwik, dkk. 2016. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek". *Jurnal Pendidikan Anak,* Vol. 2, No. 2, 2016. e-ISSN: 2580-9504.

Yohana. 2013. *Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Teknik Kolase Ampas Kelapa.* Bengkulu: UNIB.

Yulianto, dkk. 2018. "Pengembangan Kreatifitas Melalui Musik pada Anak Usia Dini Studikasus di TK ABA Pringwulung Sleman Yogyakarta". *Al Athfal,* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018: 112-134.

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. (2013). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BIODATA PENULIS

Dr. Farida Mayar, M.Pd., tenaga pengajar di kampus Universitas Negeri Padang (UNP). Lahir di Lubuk Basung, 12 Agustus 1961. Strata 1 (S-1) diperolehnya di Fakultas Keguruan Seni dan Sastra (FKSS), Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang 1987 dan pada 2004 memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Universitas Negeri Padang (UNP). Tahun 2015 memperoleh gelar Doktor Universitas Negeri Padang (UNP). Di perguruan tinggi tempat bertugas pernah menjabat sebagai Ketua Labor Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekretaris Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan pernah menjadi pembimbing Bidikmisi dan Unit Penjamin Mutu Internal (UPMI). Sekarang aktif mengajar pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Strata 1 (S-1), Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Strata 2 (S-2) dan Pascasarjana Pendidikan Dasar Strata 2 (S-2).

Dwi Wahyuni, S.Pd., mahasiswa S-2 PAUD Universitas Negeri Padang (UNP). Lahir di Sungai Penuh, 4 Januari 1997, anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan memperoleh predikat "*cum laude*" tahun 2018 pada Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Jambi (UNJA). Pada 2019 penulis melanjutkan Strata 2 (S-2) dengan Program Studi Magister PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP) dan sekarang sedang menyelesaikan tesis/tugas akhir.

Eka Kusuma Wardani, S.Pd., mahasiswa S-2 PAUD Universitas Negeri Padang (UNP). Lahir di Jambi, 22 Februari 1997, anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) tahun 2019 pada Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau (UNRI). Pada 2019 penulis melanjutkan Strata 2 (S-2) dengan Program Studi Magister PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP) dan sekarang sedang menyelesaikan tesis/tugas akhir.

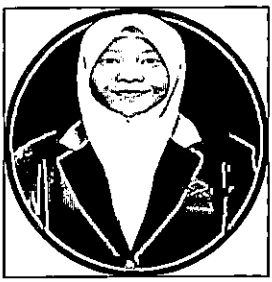

Nissaul Hanifah, S.Pd., mahasiswa S-2 PAUD Universitas Negeri Padang (UNP). Lahir di Kinali, 31 Juli 1996. Penulis memperoleh gelar Strata 1 (S-1) di IAIN Batusangkar pada 2018, dengan waktu 3,5 tahun. Pada 2019 penulis melanjutkan Strata 2 (S-2) dengan Program Studi Magister PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP) dan sekarang sedang menyelesaikan tesis/tugas akhir. Penulis mengikuti organisasi Ikatan Guru Islam Bakhti (IGIB) dan organisasi Asosiasi Praktisi Pendidikan Indonesia (APPI).

Sri Bunga Hariyati, S.Pd., lahir di Padang, 18 Agustus 1995. Anak kelima dari lima bersaudara. Strata 1 (S-1) diperolehnya pada Program Studi PG PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP) pada tahun 2017, memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan lulus dengan predikat "dengan pujian". Saat ini penulis sedang melanjutkan Strata 2 (S-2) dengan Program Studi Magister PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP) dan sekarang sedang menyelesaikan tesis/tugas akhir.